

**PRAKTIK KHATAMAN AL-QUR'AN SETIAP MALAM SELASA**

**DI DESA TRIGUNO PUCAKWANGI PATI**

*(Studi Living Qur'an)*



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Ilmu ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Nurul Fitria**

NIM: 1704026045

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

## SURAT PERNYATAAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Nama : Nurul Fitria

NIM : 1704026045

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PRAKTIK KHATAMAN AL-QUR’AN SETIAP MALAM SELASA DI DESA TRIGUNO PUCAKWANGI PATI (Studi *Living Qur’an*)” merupakan karya pribadi yang tidak mengandung materi dari karya orang lain, ataupun yang pernah diterbitkan orang lain. Begitu pula, skripsi ini tidak mengandung gagasan yang dikemukakan orang lain, melainkan pada bagian bagian tertentu sebagai sumber rujukan.

Semarang, 27 Oktober 2021

Pembuat Pernyataan

Nurul Fitria

1704026045

**PRAKTIK KHATAMAN AL-QUR'AN SETIAP MALAM SELASA**

**DI DESA TRIGUNO PUCAKWANGI PATI**

*(Studi Living Qur'an)*



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Nurul Fitria**

NIM: 1704026045

Semarang, .....

Disetujui Oleh:

Pembimbing

**Dr. H.A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.**

NIP.19710402 199503 1001

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah membaca serta melakukan perbaikan, dengan ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Nurul Fitria

NIM : 1704026045

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

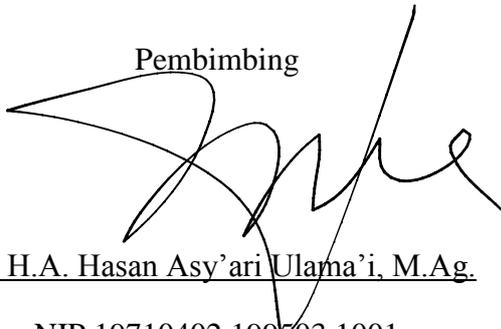
Judul Skripsi : Praktik khataman al-Qur'an setiap malam selasa di Desa Triguno Pucakwangi Pati (Studi *Living Qur'an*)

Dengan ini, kami mohon supaya dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, .....  
29/10

Pembimbing

  
Dr. H.A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.

NIP.19710402 199503 1001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B-0074/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **NURUL FITRIA**  
NIM : 1704026045  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : **PRAKTIK KHATAMAN AL QUR'AN SETIAP MALAM SELASA DI DESA TRIGUNO PUCAKWANGI PATI (STUDI LIVING QUR'AN)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **20 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Safi, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Muhtarom, M.Ag.	Penguji I
4. Muhammad Makmun, M.Hum.	Penguji II
5. Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 6 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



## MOTTO

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Kosonan

Dalam fonem konsonan penulisan Arab dinyatakan menggunakan huruf, beberapa menggunakan simbol, dan sebagian lainnya menggunakan simbol serta huruf secara bersamaan.

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf
ا	<i>Alief</i>	-
ب	<i>Bā'</i>	B
ت	<i>Tā'</i>	T
ث	<i>Šā'</i>	Š
ج	<i>Jī m</i>	J
ح	<i>Ḥā'</i>	Ḥ
خ	<i>Kh ā'</i>	Kh
د	<i>D ā l</i>	D
ذ	<i>Žā l</i>	Ž
ر	<i>R ā'</i>	R
ز	<i>Zā</i>	Z
س	<i>S ī n</i>	S
ش	<i>Sy ī n</i>	Sy
ص	<i>Šā d</i>	Š
ض	<i>Ḍā d</i>	Ḍ
ط	<i>Ṭā'</i>	Ṭ
ظ	<i>Ẓā'</i>	Ẓ
ع	<i>'Ain</i>	'
غ	<i>Gain</i>	G
ف	<i>F ā'</i>	F
ق	<i>Q ā f</i>	Q
ك	<i>K ā f</i>	K
ل	<i>L ā m</i>	L

م	<i>M ī m</i>	M
ن	<i>N ū n</i>	N
و	<i>W ā w</i>	W
هـ	<i>H ā ’</i>	H
ء	<i>Hamzah ‘</i>	‘
ي	<i>Y ā ’</i>	Y

## B. Konsonan Rangkap

احمدية	<i>Ahmadiyyah</i>
جنة	<i>Jannah</i>

## C. Ta’ Marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h.

مغفرة : di tulis *Magfirah*

2. Bila bersambung dengan kata lain, maka dihidupkan dengan ditulis t.

زكاة المال di tulis *Zakat Mal*

## D. Vokal Pendek

كتب	<i>Kataba</i>
كرم	<i>Karima</i>
فعل	<i>Fa’ula</i>

## E. Vokal Panjang

<i>Fathah+ Alief</i>	Ā
جاهلية	<i>Jāhiliyyah</i>
<i>Fathah+ya’ mati</i>	Ā
تنشئ	<i>Tansā</i>
<i>Kasrah+ya’ mati</i>	Ī
كرم	<i>Karīm</i>
<i>Dammah + wawu mati</i>	Ū
علوم	<i>‘Ulūm</i>

## F. Vokal Rangkap

<i>Fathah+ya' mati</i>	Ai
بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah + wawu mati</i>	Au
نوم	<i>Naum</i>

## G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

انتم	<i>A'antum</i>
اعدت	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	<i>La'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lām

### 1. *Qomariyyah*

القران	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	<i>al-Qiyās</i>

### 2. *Syamsiyyah*

الرحمن	<i>Ar-Rahman</i>
الذكر	<i>Az-Zikr</i>

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

اهل الجنة	<i>Ahl al Jannah</i>
اهل البيت	<i>Ahl al Bait</i>

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Alhamdulillah*, penulis haturkan keharibaan Allah SWT atas nikmat serta petunjuk-Nya, maka peneliti bisa merampungkan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam, semoga selalu tercurahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nanti nantikan syafa'atnya di *Yaumul Qiyamah*.

Skripsi berjudul Praktik Khataman Al-Qur'an Setiap Malam Selasa di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati ini, disusun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Pada saat proses penyelesaian skripsi ini peneliti memperoleh arahan serta masukan dari banyak pihak, sehingga skripsi ini dapat tersusun dan terselesaikan dengan baik, untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. beserta seluruh staf jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, beserta seluruh staf jajarannya.
3. Bapak Mundhir, M. Ag, dan Bapak M. Sihabuddin, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. H.A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag, selaku pembimbing sekaligus dosen wali yang telah meluangkan waktu, pikiran serta tenaga beliau untuk membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini, sekaligus yang telah memberikan bimbingan, dukungan serta arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian kuliah di UIN Walisongo Semarang.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, terkhusus Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selama ini telah membimbing serta memberikan ilmu pengetahuan.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Abu Farin dan Ibu Sumiatun yang selama ini telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, yang selalu

mengusahan serta memberikan yang terbaik untuk penulis, memberikan do'a dan dukungan yang tak pernah henti setiap harinya hingga penulis bisa berada di titik ini, serta adik tersayang M. Fauzan Nashruddin yang selalu memberikan semangat serta dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Para Guru beserta Staf Yayasan Miftahul Huda dari jenjang RA, MI, dan MTS yang telah mengajarkan banyak ilmu dan membekali pengetahuan serta memberikan dukungan dan do'a hingga penulis bisa berada di posisi saat ini.
8. Para Guru beserta Staf Yayasan MA PPKP Darul Ma'la yang telah memberikan bimbingan, dukungan serta bekal ilmu pengetahuan kepada penulis, sehingga penulis bisa meneruskan pendidikan di bangku perkuliahan. Terkhusus penulis ucapkan kepada Bapak Sundoyo, S. Pd dan Bapak Yulianto, S. Pd yang telah membantu serta memberikan arahan serta semangat kepada penulis agar bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan.
9. Para Ustadz dan Ustadzah TPQ Nurul Ulum yang selama ini telah memberikan do'a serta bekal ilmu pengetahuan agama kepada penulis.
10. Seluruh keluarga besar IAT A 2017 yang telah memberikan keceriaan serta semangat kepada penulis selama berkuliah di UIN Walisongo Semarang.
11. Seluruh warga masyarakat Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati, terkhusus kepada para jama'ah anggota khataman al-Qur'an Desa Triguno.
12. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, semangat serta bantuan baik dari segi waktu, tenaga dan pikirannya, penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih atas kebaikan serta keikhlasan kalian dalam membantu penulis selama ini, penulis hanya bisa mengucapkan *jazakumullah khairan Katsiran*.

Akhirnya, penulisan skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik berkat bantuan, dukungan, serta do'a dari orang-orang yang tanpa hentinya memberikan semangat kepada penulis. Penelitian ini memang masih jauh dari kata sempurna, namun besar harapan dari penulis semoga hasil dari penelitian ini bisa memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan baik bagi penulis, maupun bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 27 Oktober 2021

Penulis

Nurul Fitria

NIM 1704026045

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>x</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	8
1. Jenis Penelitian .....	8
2. Sumber Data .....	8
3. Metode Pengumpulan Data .....	9
4. Analisis Data .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>13</b>
A. Deskripsi Khataman al-Qur'an .....	13

B. Ayat al-Qur'an dan Hadis Tentang Keutamaan Membaca al-Qur'an ....	15
C. Kajian Living Qur'an .....	19

### **BAB III PRAKTIK KHATAMAN AL-QUR'AN DI DESA**

#### **TRIGUNO, PUCAKWANGI, PATI ..... 28**

A. Gambaran Umum Desa Triguno .....	28
1. Kondisi Geografis .....	28
2. Kondisi Demografis .....	28
3. Potensi Pengembangan Desa Triguno .....	33
B. Praktik Khataman Al-Qur'an Di Desa Triguno .....	34
1. Sejarah Terbentuknya Kegiatan Khataman al-Qur'an di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati .....	34
2. Tujuan Serta Motivasi Kegiatan khataman al-Qur'an di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati .....	37
3. Praktik Khataman al-Qur'an Berjama'ah di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati .....	38

### **BAB IV PELAKSANAAN DAN PEMAKNAAN**

#### **KEGIATANKHATAMAN AL-QUR'AN DI DESA TRIGUNO**

#### **PUCAKWANGI PATI ..... 44**

A. Pandangan Peserta Terhadap Kegiatan Khataman al-Qur'an di Desa Triguno Pucakwangi Pati .....	44
B. Makna Praktik Khataman al-Qur'an di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati dengan Pendekatan Fenomenologi .....	45
C. Makna Praktik Khataman al-Qur'an di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati dengan Pendekatan Sosiologi .....	54

### **BAB V PENUTUP ..... 59**

A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	60

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>70</b>
<b>DOKUMENTASI .....</b>	<b>72</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>75</b>

## ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah mengenai rutinitas kegiatan keagamaan berupa khataman al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin setiap malam selasa di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati. Penelitian skripsi ini berfokus pada pembahasan mengenai sejarah awal mula munculnya kegiatan khataman yang dilaksanakan setiap malam selasa, praktik pelaksanaan kegiatan khataman, serta pandangan dan pemaknaan para anggota terhadap pelaksanaan kegiatan khataman tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah munculnya kegiatan khataman setiap malam selasa yang dilaksanakan di Desa Triguno. Mengetahui pelaksanaan *Living Qur'an* berupa praktik khataman al-Qur'an yang dilaksanakan di Desa Triguno, serta untuk mengetahui pandangan dan pemaknaan dari para anggota terhadap pelaksanaan kegiatan khataman di Desa Triguno Pucakwangi Pati. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan fenomenologi dan pendekatan sosiologi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu melalui; Observasi, dokumentasi, serta wawancara.

Hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu bahwa latar belakang kegiatan khataman al-Qur'an yang dilaksanakan di Desa Triguno berawal dari adanya kegiatan baca simak al-Qur'an yang dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali, tepatnya di malam selasa. Yang kemudian dikembangkan menjadi kegiatan khataman rutin setiap malam selasa. Adapun praktik pelaksanaan khataman mempunyai susunan kegiatan yaitu Tawassul, pembacaan khataman al-Qur'an secara berjama'ah, dilanjutkan dengan do'a khataman, membaca asmaul husna, shalawat-shalawat tertentu dan diakhiri dengan do'a penutup.

Adapun makna kegiatan khataman berjama'ah bagi masyarakat Desa Triguno, berdasarkan pendekatan fenomenologi maka didapatkan dua makna; pertama, makna individual yakni sebagai sarana agar lebih mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an serta untuk memperoleh ketentraman hati. Kedua, makna kolektif yaitu kegiatan khataman al-Qur'an di Desa Triguno merupakan sarana kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pahala, keberkahan serta manfaat bagi pengamalnya dalam kehidupan.

Adapun berdasarkan pendekatan sosiologi terdapat dua makna; pertama, makna objektif, yaitu kegiatan khataman merupakan sebuah kewajiban serta rutinitas yang harus dilakukan oleh anggota jama'ah khataman al-Qur'an di Desa Triguno. Kedua, makna ekspresif yaitu, kegiatan khataman merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan sebagai sarana silaturahmi, adanya kesenangan saat berkumpul dengan jama'ah lain, sebagai bentuk ibadah serta untuk melestarikan tradisi khataman yang sudah turun temurun yang sudah ada sejak generasi terdahulu.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seperti kita ketahui bersama, al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada hambanya yang termulia. Al-Qur'an diturunkan secara universal untuk seluruh umat manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ  
مِّنْكُمْ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ  
الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”.<sup>1</sup>

Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk hidup manusia. Mereka diperintahkan untuk membaca dan memahami apa yang ada didalam al-Qur'an agar mereka mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>2</sup> Dalam al-Qur'an terdapat nilai-nilai kehidupan, tuntunan dalam kehidupan beragama, serta hikmah kehidupan yang sarat akan makna. Oleh karena itu al-Qur'an dijadikan sebagai salah satu sumber hukum utama bagi umat Islam

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, 1986, h. 28.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 75.

karena apa yang ada didalam al-Qur'an tidak mungkin bisa diragukan lagi mengenai kebenarannya.<sup>3</sup> Seperti dalam QS. al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada kebimbangan padanya, sebagai petunjuk bagi orang bertaqwa.<sup>4</sup>

Sejak dulu sampai sekarang, baik orang muslim maupun orang non muslim, tidak pernah berhenti untuk meneliti al-Qur'an. Mereka sudah mencoba mengkaji al-Qur'an dari segi tafsirnya, maupun dari segi teksnya. Al-Qur'an bahkan hingga sekarang tetap menjadi hal paling utama untuk memahami agama Islam. Berjalannya waktu, penelitian tentang al-Qur'an mengalami perubahan. Yang awalnya kajian teks, sekarang beralih ke kajian sosial budaya yang mana obyek utamanya adalah masyarakat.<sup>5</sup>

Keunikan serta keistimewaan al-Qur'an terdapat dalam dua hal pokok. Yang pertama, al-Qur'an terjamin faktualitasnya serta kebenarannya. Yang kedua, al-Qur'an melalui surat surat yang ada di dalamnya memperlihatkan tujuan serta sasarannya. Allah Swt telah memberikan fadillah dan beberapa keistimewaan dalam beberapa surat dan ayat di dalam al-Qur'an, baik dari segi khasiat maupun kekhususan maksud dan pengaruhnya.

Al-Qur'an bagi umat Islam tidak hanya merupakan kitab suci yang berfungsi untuk petunjuk hidup, namun juga sebagai penerang, penyembuh sekaligus pemberi kabar gembira. Oleh sebab itu, melalui tulisan, lisan maupun perbuatan, mereka mencoba berinteraksi dengan al-Qur'an. Baik melalui, pengalaman emosional maupun spiritual dan pemikiran.<sup>6</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yunus ayat 57

---

<sup>3</sup> Abdullah Saed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terjemah Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 121.

<sup>4</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, 1986, h. 2.

<sup>5</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 193.

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 65.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Hai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhan kamu, dan penyembuh bagi penyakit di dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>7</sup>

Di masa perkembangan dunia yang semakin pesat seperti sekarang, jika diteliti secara mendalam, akan banyak ditemui fenomena maupun tradisi yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Yang mana kegiatan itu dilakukan secara berulang ulang dalam masyarakat disertai dengan latar belakang, tujuan dan makna yang ingin di capai dari diadakannya kegiatan tersebut.

Fenomena diatas merupakan salah satu bukti adanya praktik *Living Qur'an* di dalam kehidupan masyarakat saat ini. *Living Qur'an* memiliki makna yang amat beragam. *Pertama*, kata tersebut berarti “ Nabi Muhammad”. Karena akhlak Nabi Muhammad berdasarkan al-Qur'an. *Kedua*, diartikan sebagai masyarakat yang kehidupannya berpedoman al-Qur'an. *Ketiga*, ungkapan itu bermakna bahwa al-Qur'an merupakan “kitab yang hidup” yaitu yang perwujudannya terasa begitu nyata tergantung pada bidang kehidupannya.<sup>8</sup> Dari beberapa pemaknaan yang ada mengenai *Living Qur'an*, maka dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* merupakan sebuah kegiatan teoritik maupun praktik yang didalamnya terdapat interaksi antara masyarakat dengan al-Qur'an. Maka dapat disimpulkan, *Living Qur'an* awal mulanya merupakan kegiatan *Qur'an in everyday life*.<sup>9</sup>

Banyaknya kegiatan di masyarakat yang berhubungan dengan al-Qur'an, disebabkan karena adanya kecenderungan masyarakat Indonesia yang suka mengagumi beberapa surat yang dilakukan secara berulang ulang, kemudian ditransformasikan menjadi bagian dari sebuah kegiatan keagamaan, maupun

<sup>7</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, 1986, h. h. 215.

<sup>8</sup> Heddy Shri Ahisma-Putra, "The Living Qur'an; Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, (Mei 2012), h. 236-237.

<sup>9</sup> Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5

adat istiadat yang ada dalam suatu masyarakat. Sehingga, antara al-Qur'an dan masyarakat memiliki hubungan erat.

Disini, peneliti menemukan sebuah fenomena yang ada di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati. Masyarakat di desa tersebut juga memiliki kecenderungan untuk mengamalkan serta mengagumi ayat maupun surat tertentu yang ada di dalam al-Qur'an, yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupan. Adapun salah satu fenomena yang peneliti temukan, yaitu fenomena pelaksanaan kegiatan khataman al-Qur'an di Desa Triguno. Dimana pada masyarakat desa tersebut, mereka melakukan kegiatan khataman berjama'ah yang rutin dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya pada malam selasa.

Berdasarkan temuan di lapangan, dikarenakan latar belakang tingkat pendidikan agama yang berbeda, maka hal ini menyebabkan pemahaman serta tujuan yang berbeda diantara para anggota. Akibatnya bagi masyarakat desa Triguno yang masih awam mengenai agama, mereka hanya menganggap bahwa saat mereka membaca dan mengkhhatamkan al-Qur'an, maka mereka akan mendapatkan pahala. Padahal pada hakikatnya, agama bukan hanya instrumen spiritual yang digunakan sebagai relasi dengan sang pencipta, namun agama juga mempunyai kontribusi bagi cara pandang dan bertindak seseorang dalam kehidupan baik di ranah sosial, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.

Melihat realita yang ada pada masyarakat desa Triguno, peneliti mencoba untuk mengkaji penelitian ini secara lebih mendalam, dengan menggunakan dua pendekatan yaitu fenomenologi dan sosiologi, untuk bisa mendapatkan realitas yang sebenarnya benarnya dari fenomena khataman al-Qur'an yang ada di Desa Triguno, serta bisa mendapatkan makna yang terkandung dari adanya praktik keagamaan tersebut, baik dari segi agama maupun dari segi sosialnya, dikarenakan agama dan kehidupan sosial masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat serta tak terpisahkan. Itulah yang nantinya akan peneliti gali secara lebih mendalam dalam penelitian yang

berjudul “ *Praktik Khataman al-Qur’an Setiap Malam Selasa di Desa Triguno Pucakwangi Pati (Studi Living Qur’an)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskannya ke dalam pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah munculnya pelaksanaan khataman al-Qur’an yang dilaksanakan di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati ?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan khataman al-Qur’an yang dilaksanakan di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati ?
3. Bagaimana pemaknaan dari pelaksanaan kegiatan khataman al-Qur’an di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya praktik khataman al-Qur’an di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati.
2. Untuk mengetahui praktik kegiatan khataman al-Qur’an di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati.
3. Untuk mengetahui pemaknaan kegiatan khataman al-Qur’an di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis adalah dengan adanya penelitian ini, di harapkan bisa menyumbang keilmuan di bidang *Living Qur’an*.
2. Manfaat praktis adalah memberi pemahaman akan pentingnya mempelajari serta mengamalkan al-Qur’an melalui pelaksanaan khataman yang di lakukan di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian yang membahas mengenai Living Qur'an memang masih jarang di lakukan. Tetapi, akhir akhir ini penelitian yang mengkaji mengenai penelitian lapangan yang terkait tentang respons masyarakat terhadap al-Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari mulai bermunculan.

Di antara penelitian yang sudah mengkaji resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an dalam kehidupan adalah sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang di tulis Rapiq Hairiri yang berjudul " *Tradisi Khataman al-Qur'an Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Qur'an)*". Skripsi tersebut, membahas pelaksanaan khataman yang dilakukan oleh pengantin yang ada di Teluk Tigo, yang mana pelaksanaan Khataman al-Qur'an tersebut, sudah menjadi tradisi yang di lakukan dari generasi ke generasi. Acara ini di anggap sakral, karena bagi calon pengantin apabila belum khatam al-Qur'an di anggap belum bisa melangsungkan pernikahan atau pernikahannya di anggap tidak sempurna.<sup>10</sup>

Kedua, skripsi yang di tulis oleh Zaenab Lailatul Badriyah yang berjudul " *Praktik Khataman al-Qur'an di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)*". Dalam penelitian skripsi tersebut, menjelaskan tentang pelaksanaan khataman al-Qur'an di Hotel Grasia. Tujuan utama dari diadakannya kegiatan ini adalah adanya keinginan untuk menyelaraskan nilai keagamaan dalam kehidupan yang dilaksanakan di tempat kerja.<sup>11</sup>

Ketiga, skripsi yang di tulis Samsul Arifin yang berjudul " *Menggali Makna Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Giri Kusumo Demak (Studi Living Qur'an)*". Dalam penelitian tersebut, menjelaskan mengenai kegiatan khataman yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Giri Kusumo Demak yang di

---

<sup>10</sup> Rapiq Hairiri, " *Tradisi Khataman Al Qur'an Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Qur'an)*" Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2020.

<sup>11</sup> Zaenab Lailatul Badriyah, " *Praktik Khataman Al Qur'an di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)*", Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2017.

lakukan dengan sistem hafalan. Surat yang di baca mulai dari surat Ad Dhuha hingga surat An Nas dan di bacakan secara bergantian.<sup>12</sup>

Keempat, tesis yang ditulis oleh Imam Sudarmoko yang berjudul, “ *The Living Qur’an, Studi Kasus Tradisi Sema’an al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*”. Dalam penelitian tesis tersebut, menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi *Sema’an* yang dilaksanakan setiap Sabtu Legi tujuannya, menghidupkan al-Qur’an di masyarakat Sooko Ponorogo.<sup>13</sup>

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Teti Fatimah yang berjudul “*Studi Living Qur’an di Desa Tinggarjaya, Sidera, Cilacap, Jawa Tengah*”. Dalam penelitian skripsi tersebut, menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi *sima’an* al-Qur’an yang dilaksanakan untuk orang yang sudah meninggal.<sup>14</sup>

Dari beberapa literatur di atas, praktik *Living Qur’an* telah di kaji oleh akademisi. Tetapi, tradisi khataman yang di lakukan di Desa Triguno, mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Baik dari keanggotaan, waktunya, dan prosesi kegiatannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk bisa lebih mendalami mengenai apa yang melatar belakangi munculnya kegiatan tersebut, praktik pelaksanaannya, serta pemaknaan para jamaah dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Karena penelitian ini menelusuri fakta-fakta yang ada di lapangan, tentang tata cara pelaksanaan kegiatan khataman al-Qur’an, pemaknaan dan pandangan masyarakat yang mengikuti khataman tersebut. Maka pada penelitian ini, peneliti memakai (*Field Research*).

---

<sup>12</sup> Samsul Arifin, “*Menggali Makna Khataman Al Qur’an di Pondok Pesantren Giri Kusumo Demak (Studi Living Qur’an)*”, Skripsi IAIN Salatiga, Salatiga, 2018.

<sup>13</sup> Imam Sudarmoko, “*The Living Qur’an, Studi Kasus Tradisi Sema’an Al Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*”, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

<sup>14</sup> Teti Fatimah, “*Sima’an Khataman Al Qur’an untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Qur’an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah)*”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Yang menjadi data utama penelitian ini, yaitu keterangan dari hasil wawancara dengan partisipan. Adapun partisipan dalam penelitian ini yaitu warga Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

### b. Data Sekunder

Data pendukung pada penelitian ini, yaitu data data yang bisa dilihat di tempat penelitian. Adapun data tersebut seperti dokumentasi, buku, foto-foto dan lain lain yang berhubungan dengan tema penelitian.

### c. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Subyeknya yaitu jama'ah anggota khataman al-Qur'an Desa Triguno, Pucakwangi, Pati.

## 3. Metode Pengumpulan Data

### a. Observasi

Metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi. Proses observasi berarti langkah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan yang menjadi lokasi penelitian.<sup>15</sup> Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi langsung di Desa Triguno tempat berlangsungnya kegiatan khataman al-Qur'an. Tujuan dari observasi yaitu untuk mengetahui kebenaran situasi dan kondisi yang ada di

---

<sup>15</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulanya*, ( Jakarta: Grasindo, 2010), h. 112.

lapangan baik dari segi situasi, ruang dan makna dalam upaya pengumpulan data.<sup>16</sup>

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang menjadi alat pembuktian dari data yang dihasilkan dari penelitian melalui metode observasi.<sup>17</sup> Wawancara perlu dilakukan karena tidak semua data yang berkaitan dengan penelitian bisa didapatkan melalui metode observasi. Oleh karena itu, peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan untuk menggali data-data secara lebih mendalam. Tujuan dilakukannya wawancara dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengungkap persepsi, peristiwa dan fakta pikiran serta pendapat serta pengalaman yang dialami oleh para partisipan.<sup>18</sup> Dalam metode wawancara ini, penulis akan melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa partisipan yang telah penulis tentukan sebelumnya, untuk dimintai keterangan terkait kegiatan khataman al-Qur'an yang dilaksnaakan di Desa Triguno.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan langkah pengumpulan data berupa catatan, buku dan lain-lain. Metode ini dimaksudkan supaya bisa mendapatkan data utama dari partisipan/subyek serta data pendukung yang diperoleh dari buku maupun sumber lainnya.<sup>19</sup> Dalam tahap ini, semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, akan penulis dokumentasikan. Metode ini di lakukan untuk menyempurnakan data dari hasil wawancara serta observasi.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 226.

<sup>17</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, Vol.5, No.9, (Januari-Juni 2009), h. 6.

<sup>18</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, ( Jakarta: Grasindo, 2010), h. 116.

<sup>19</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik "Dasar Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Literasi Media Publishing: 2015), h. 77

<sup>20</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik "Dasar Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Literasi Media Publishing: 2015), h. 77

#### 4. Analisis Data

Teknik analisis penelitian ini, yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana teknik ini untuk menggambarkan serta menguraikan data yang sudah di dapatkan dari hasil metode pengumpulan data.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan proses analisis tersebut dalam beberapa tahapan sebagai berikut :

##### a. Reduksi Data

Langkah pertama yang akan penulis lakukan dalam menganalisis data penelitian ini yaitu reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting. Proses mereduksi ini bertujuan menyederhanakan seluruh data yang didapatkan selama proses pencarian data selama di lapangan.<sup>21</sup> Reduksi amat sangat diperlukan dalam proses analisis data karena data yang diperoleh dalam proses penggalian data sering di jumpai data-data yang tidak ada kaitannya dengan tema pembahasan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, penulis sangat perlu untuk membuang serta menyederhanakan yang tidak berkaitan dengan lingkup pembahasan yang sedang dikaji.

##### b. Penyajian Data

Langkah kedua dari metode analisis data yang penulis lakukan yaitu penyajian data. Tujuan tahapan ini, untuk menyederhanakan data penelitian kualitatif yang biasanya berbentuk naratif, sehingga perlu disederhanakan agar mudah dipahami tanpa mengurangi inti dari isinya.<sup>22</sup> Pada langkah ini, peneliti berupaya untuk mengklasifikan data berdasarkan inti permasalahan dengan teknik pengkodean pada setiap subinti permasalahan.

---

<sup>21</sup> Pandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 122.

<sup>22</sup> Pandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 123.

### c. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam langkah analisis data yang penulis lakukan yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahapan ini, penulis akan mencari persamaan dan perbedaan serta makna dari data yang telah diperoleh. Adapun teknik yang digunakan yaitu membandingkan kesesuaian makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar penelitian, dengan keterangan dari subyek penelitian.<sup>23</sup>

## I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami hasil dari penelitian, maka penulis menyajikan penelitian ini ke dalam lima bab, yang mana antara satu bab dengan bab yang lain memiliki keterikatan dan keterhubungan satu sama lain. Adapun susunan secara rincinya adalah sebagai berikut :

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori yang memuat mengenai deskripsi umum khataman al-Qur'an, ayat al-Qur'an dan hadis tentang keutamaan membaca al-Qur'an, dan Kajian tentang *living Qur'an*.

Bab ketiga, praktik khataman al-Qur'an di Desa Triguno pucakwangi Pati, berisi mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi, keadaan geografis dan demografi serta potensi dari Desa Triguno Pucakwangi Pati. Selain itu, dibagian bab ini juga menjelaskan mengenai sejarah munculnya pelaksanaan khataman, tujuan dilaksanakan khataman, serta praktik pelaksanaan khataman al-Qur'an di Desa Triguno Pucakwangi Pati.

Bab keempat, pelaksanaan dan pemaknaan khataman al-Qur'an di Desa Triguno, yang berisi mengenai analisis tentang pandangan serta pemaknaan

---

<sup>23</sup> Pandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h.124.

anggota jama'ah terhadap pelaksanaan kegiatan khataman al-Qur'an di Desa Triguno berdasarkan pendekatan fenomenologi dan sosiologi.

Bab kelima, Penutup berisi mengenai kesimpulan serta saran, dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Umum Khataman

Ditinjau dari pengertian menurut bahasa, khatam berarti tamat, selesai, atau habis. Sedangkan khatam Qur'an adalah aktifitas membaca al-Qur'an sampai selesai.<sup>24</sup> Menurut istilah khatam al-Qur'an ialah lengkap dalam membaca al-Qur'an dari mulai awal sampai akhir, dengan tujuan untuk memperoleh keberkahan.<sup>25</sup>

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan khataman Qur'an adalah sebuah kegiatan mengaji al-Qur'an hingga akhir, yaitu membaca sebanyak 30 juz secara keseluruhan hingga akhir, yang dilakukan dengan berbagai teknik cara membaca dan waktu pelaksanaan yang berbeda-beda, yang mana dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara individu maupun dengan berjama'ah.

Pada dasarnya kegiatan mengaji serta mengkhatamkan al-Qur'an merupakan kebiasaan yang sudah tidak asing lagi di kalangan umat Islam. Kegiatan ini sudah menjadi sebuah rutinitas yang dilakukan dari generasi terdahulu dan bertahan hingga sekarang. Banyak sekali definisi mengenai khataman Qur'an, salah satunya khataman Qur'an bisa diartikan dengan kegiatan membaca al-Qur'an secara bersama sama, dengan cara pembagian juz sesuai dengan jumlah peserta kegiatan. Bisa juga diartikan sebagai sebuah kegiatan mengaji al-Qur'an yang dilakukan oleh satu orang secara bergantian, dan yang lain mendengarkan sampai selesai.

Selain itu, khataman Qur'an juga bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan menyelesaikan dan mengkhatamkan seluruh surat yang ada di dalam al-Qur'an, (114 surat). Mengenai tata cara dan waktu pelaksanaannya, setiap daerah

---

<sup>24</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1991), h. 364.

<sup>25</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidikan Anak Membaca dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 84.

mempunyai tata cara dan waktu pelaksanaan yang berbeda dan memiliki ciri khas masing-masing. Namun, secara garis besar kegiatan khataman Qur'an biasanya dilaksanakan dengan dua cara yaitu membaca secara langsung atau membaca dengan cara hafalan.

Jadi secara umum, pola khataman Qur'an yang biasanya dilakukan di masyarakat ada dua pola. pertama, secara bersamaan pada satu waktu (*binnadhora*). Kedua, secara bergantian saling menyimak urut dari juz satu hingga juz 30. Dari kedua pola yang diterapkan dalam kegiatan khataman Qur'an, pada dasarnya inti serta tujuan dari diadakannya kegiatan tersebut yaitu, memberikan ketenangan jiwa, tercapainya hajat serta keinginan, mengharapkan keberkahan, serta limpahan rahmat dari Allah SWT.

Seiring berjalannya waktu serta sudah banyaknya para penghafal Qur'an yang kita temui, tentunya bukan hal yang sulit untuk melaksanakan khataman Qur'an yang dilakukan oleh satu orang saja dari juz awal sampai juz 30. Namun, pembahasan pada penelitian ini, bukanlah berfokus pada pembahasan tentang kegiatan khataman Qur'an yang dilakukan secara individu, melainkan kegiatan khataman Qur'an yang dilaksanakan secara berjama'ah.

## B. Dasar Ayat al-Qur'an dan Hadis Tentang Keutamaan Membaca al-Qur'an

Pada dasarnya, al-Qur'an merupakan kitab suci yang sudah tidak dapat diragukan lagi mengenai kedudukannya yang tinggi, kemuliaan, serta kesuciannya. Oleh karena itu, umat islam diperintahkan untuk senantiasa membacanya serta berusaha untuk memahami artinya, sehingga nantinya mereka akan mendapatkan keajaiban-keajaiban serta tuntunan hidup yang ada di dalam al-Qur'an.

Di antara keistimewaan membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

### 1. Al-Qur'an menuntun ke jalan yang paling lurus

Allah SWT berfirman di dalam QS. al-Isra': 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."<sup>26</sup>

Pada ayat ini, Allah mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang amat mulia, karena di dalamnya terkandung berbagai macam ilmu sebagai petunjuk menuju jalan yang benar. Ayat ini juga menjelaskan secara umum tentang segala isi al-Qur'an yang berisi petunjuk pada jalan yang benar serta lurus. Dan apabila kita mau memahami seluruh isi yang ada di dalam al-Qur'an, maka kita akan menemukan adanya petunjuk hidup di dunia maupun akhirat.

### 2. Penjelas bagi segala hal

Sebagaimana firman Allah di dalam QS. an-Nahl: 89

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ بَيِّنَاتٍ لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

---

<sup>26</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, 1986, h. 283.

Artinya: “ Dan kami turunkan kepadamu al-Kitsb (al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu, petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim).”<sup>27</sup>

Seperti yang kita ketahui, al-Qur’an di dalamnya memuat berbagai macam ilmu yang dijelaskan baik secara langsung maupun tersirat. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa saat ini terdapat banyak penelitian mengenai manusia, tumbuhan dan hewan, serta tentang fenomena yang ada di langit maupun di bumi. Yang mana dari hasil dari penelitian itu menemukan adanya temuan pengetahuan modern yang berguna bagi manusia. Namun pada dasarnya, pengetahuan tersebut telah dijelaskan oleh Allah di dalam al-Qur’an jauh berabad yang lalu. Maka dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang menjadi kebutuhan hidup manusia, semuanya telah disediakan dan terkandung di dalam al-Qur’an.

### 3. Menjadi manusia yang baik

عَنْ عُثْمَانَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : Dari Utsman ra. dari Nabi beliau bersabda: “Sebaik baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.”<sup>28</sup>

Hadis tersebut adalah persaksian dari Nabi SAW untuk ahli al-Qur’an. Sesungguhnya bagi manusia yang terbiasa membaca al-Qur’an, merupakan seorang hamba yang paling mulia. Jadi, berdasarkan hadis di atas, orang terbaik bukanlah yang mempunyai harta yang melimpah, anak keturunan yang banyak, maupun rumah yang luas dan kenikmatan dunia lainnya.

Dan bagi mukmin yang mau mengikuti petunjuk dari Rasulullah, maka mereka akan berusaha untuk selalu memahami al-Qur’an dan menyucikan hati mereka. Selain itu, juga akan berusaha untuk selalu mengajarkan al-Qur’an untuk orang lain, dan mengarahkannya agar memperoleh keberkahan dan kemanfaatan yang amat luar biasa.

---

<sup>27</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama, 1986., .h. 277.

<sup>28</sup> Ensiklopedi Hadis 9 imam, HR. Bukhari, No. 4639.

#### 4. Pemberi syafa'at di hari akhir

Apabila di dalam hati telah tertanam keimanan bahwasannya al-Qur'an merupakan wahyu Allah serta mau membacanya setiap hari, maka bagi pengamalnya mereka mempunyai keyakinan, al-Qur'an nantinya akan menjadi penolong dan syafa'at kelak di hari akhir.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ " اِقْرُؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya : Dari Abi Umamah al-Bahili ra. berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Bacalah al-Qur'an, sesungguhnya pada hari kiamat ia akan memberi syafa'at bagi ahlinya."<sup>29</sup>

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa hari akhir merupakan hal pasti. namun, kedatangannya tidak ada satupun yang mengetahui. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan diri serta agar terhindar dari siksaan di akhirat nanti, maka kita wajib untuk menyiapkan amalan terbaik. Diantaranya yaitu dengan senantiasa membiasakan diri membaca al-Qur'an.

#### 5. Mendapatkan pahala yang belipat ganda

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ: أَلَمْ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya : Dari Abdullah bin Mas'ud ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda :“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka untuknya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan dengan sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan ‘*alif laam miim* satu huruf, akan tetapi ‘*alif* satu huruf, *laam* satu huruf, dan *miim* satu huruf.”<sup>30</sup>

Hadis ini memberikan isyarat bahwasannya membaca satu huruf dari al-Qur'an, maka akan memperoleh sepuluh kebajikan. Dan itu adalah balasan terkecil yang dijanjikan oleh Allah SWT, sebagaimana di dalam QS. al-An'am: 160

<sup>29</sup> Abi Zakariya Yahya As Syafi'i, *At Tibyan Fi Adab Hamalatil Qur'an* (Haramain: Jeddah), h. 13.

<sup>30</sup> Imam Hafidz Abi Al 'Ula Muhammad Abd Rahman, *Tuhaftul Al Ahwadzi*, Juz 8, Dar al Fikr, h. 2157.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا...

Artinya: “Barangsiapa berbuat kebaikan, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya”<sup>31</sup>

#### 6. Dikumpulkan bersama malaikat

Orang yang membaca al-Qur’an dengan fasih dan mengamalkannya akan dikumpulkan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَا هَرَّبَ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya : Dari Aisyah ra. Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda; “Orang yang mahir dalam membaca al-Qur’an, maka ia dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca al-Qur’an dan ia masih terbata-bata dan merasa berat dalam membacanya, maka ia mendapatkan dua pahala.”<sup>32</sup>

Hadis di atas menjelaskan tentang balasan bagi orang yang mahir membaca al-Qur’an. Mereka nantinya akan dikumpulkan bersama para Rasul dan Malaikat. Karena bagi Allah, orang yang ahli mentadabburi serta membaca al-Qur’an memiliki hak untuk mendapatkan keistimewaan itu, disebabkan mereka senantiasa mau berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana yang senantiasa dilakukan oleh para Rasul dan para Malaikat Allah. Sedangkan bagi orang yang masih belum lancar dalam membaca al-Qur’an, maka mereka akan tetap mendapatkan dua pahala. Itu sebagai balasan akan usaha mereka mengalahkan keterbatasan mereka (belum lancar dalam membaca).

<sup>31</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama, 1986, .h.150.

<sup>32</sup> Ensiklopedi Hadis 9 Imam, HR. Muslim, No. 1329.

## 7. Mendapatkan ketentraman Hati

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “ Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi SAW beliau bersabda: “Tidaklah berkumpul suatu kaum di sebuah rumah (masjid), mereka membaca al-Qur’an dan mempelajarinya diantara mereka, terkecuali akan turun ketentraman kepada mereka, hati-hati mereka dipenuhi rahmat, diliputi oleh para malaikat dan Allah menyebut mereka dihadapan makhluk-Nya.”<sup>33</sup>

Hadis ini merupakan anjuran dari Rasulullah untuk umatnya agar senantiasa mau meluangkan waktunya untuk membaca serta mempelajari al-Qur’an, karena di dalamnya terdapat sebuah kemuliaan yang bisa memperbaiki keadaan hidup mereka. Selain itu, dalam hadis ini juga menjelaskan tentang keutamaan bagi umat Rasulullah yang mau berkumpul disuatu tempat untuk tujuan belajar al-Qur’an, maka bagi mereka pahala yang amat agung dari sisi Allah.

Ada empat macam kebaikan yang akan diterima bagi orang yang mau menghadiri serta mengikuti sebuah majlis al-Qur’an. Pertama, mendapatkan ketenangan hati. Kedua, mendapatkan rahmat Allah. Ketiga, akan dinaungi para malaikat. Keempat, nama mereka akan Allah sebut dihadapan makhluk-Nya yang mulia (para Nabi dan Malaikat).

## C. Kajian Living Qur’an

### 1. Pengertian *Living Qur’an*

Adanya kemajuan zaman yang ada saat ini, kajian mengenai al-Qur’an sudah semakin mengalami perkembangan yang amat pesat, sehingga menyebabkan pengembangan fokus wilayah kajian. Dari yang awalnya fokus kajiannya adalah sosial budaya, berubah menjadi masyarakat sebagai obyek kajiannya. Kajian inilah yang sekarang lazim di sebut dengan *Living Qur’an*.

<sup>33</sup> Abu Dawud Sulaiman Al Asy’at, *Sunan Abu Dawud*, (Qahirah: Dar al Hadis), h. 631.

Berdasarkan dari segi bahasa, *Living Qur'an* merupakan susunan dari kata *Living* yang mempunyai makna “hidup”, dan al- Qur'an berarti kitab suci umat Islam. *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai teks al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Dengan kata lain, *Living Qur'an* adalah memfungsikan al- Qur'an di tengah masyarakat di luar kondisi tekstualnya. Pemahaman seperti ini lahir disebabkan pemahaman tentang memaknai al- Qur'an yang tidak terfokus dengan inti tekstualnya, namun lebih mengacu pada adanya “Fadhilah” dari beberapa surat maupun ayat bagi kehidupan.<sup>34</sup>

Muhammad Yusuf, menjelaskan *Living Qur'an* merupakan sebuah kajian yang tidak saja berfokus pada makna tekstual, namun sebuah peristiwa di tengah masyarakat sebagai respons dari ayat dan surat yang ada pada al-Qur'an.<sup>35</sup> Sedangkan menurut pendapat dari M. Mansur *Living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang artinya praktek memfungsikan Al Qur'an dalam kehidupan praktis keseharian, di luar kondisi tekstualnya.<sup>36</sup>

Adapun kaitannya dengan pembahasan ini, *Living Qur'an* merupakan sebuah kajian yang membahas mengenai sebuah realitas sosial yang ada di masyarakat yang mana peristiwa itu masih berhubungan erat dengan keberadaan al-Qur'an. atau bisa diartikan sebagai al-Qur'an yang hidup dalam sebuah kelompok tertentu.<sup>37</sup>

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa *Living Qur'an* merupakan sebuah penelitian ilmiah yang meneliti dialektika antara kondisi sosial di masyarakat dengan al-Qur'an. *Living Qur'an* juga bisa diartikan sebagai

---

<sup>34</sup> Didi Junaedi, “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an” (Studi Kasus di Pondok Pesantren As Siroj Al Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 ( 2015), h. 172.

<sup>35</sup> Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, ( Yogyakarta: TH press, 2007), h. 36-37.

<sup>36</sup> M. Mansur, “*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Al Qur'an*”, dalam, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5.

<sup>37</sup> M. Mansur, “*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Al Qur'an*”, dalam, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5.

sebuah praktik-praktik pelaksanaan yang berdasar dari al-Qur'an yang diterapkan di kehidupan keseharian masyarakat.

## 2. Model Interaksi Muslim dan al-Qur'an

Proses interaksi dengan al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat berharga bagi orang Islam. Pelajaran yang mereka dapat melalui perbuatan, pemikiran, tulisan, lisan, pengalaman spiritual maupun emosional. Dari beberapa pengalaman hasil dari interaksi tersebut, menghasilkan berbagai penghayatan serta pemahaman. Berangkat dari sebuah pemahaman yang dikomunikasikan baik secara verbal maupun non verbal tersebut, akhirnya berhasil mempengaruhi seorang individu yang mana nantinya akan membentuk kesadaran bersama. Dan pada beberapa kondisi tertentu, juga bisa menghasilkan tindakan-tindakan kolektif yang terorganisir. Misalnya dengan adanya kelompok kegiatan khataman al- Qur'an pada bulan puasa, tradisi khataman setiap satu bulan sekali, dan tradisi-tradisi khataman lainnya yang dilakukan di hari-hari tertentu.

Berdasarkan yang penulis amati serta pelajari, umat Islam memang sangat memberikan kepedulian yang sangat besar kepada kitab sucinya, dari generasi ke generasi yang berasal dari kalangan kelompok yang berbeda baik dari tingkatan usia maupun etnis. Adapun fenomena yang memiliki keterikatan dengan *everyday life of the Qur'an*, sebagai berikut :

- a. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan secara utuh maupun hanya sebagian juz tertentu saja, demi kepentingan sebagai bacaan dalam shalat atau kepentingan acara tertentu.
- b. Al-Qur'an diajarkan serta senantiasa dibaca pada tempat-tempat ibadah, terkadang juga dilakukan di rumah-rumah yang mana dilaksanakan secara rutin dan menjadi kebiasaan pada waktu-waktu tertentu, bahkan di pesantren sudah menjadi sebuah kewajiban serta sebuah keharusan.
- c. Potongan ayat al-Qur'an dibentuk kaligrafi, dijadikan sebagai hiasan dalam rumah, masjid, makam dan *kiswah* ka'bah.

- d. Ayat-ayat al-Qur'an dibacakan dalam sebuah acara lomba atau event-event tertentu yang dibacakan oleh seorang qari'.
- e. Bagian tertentu ayat al-Qur'an dijadikan aksesoris, gantungan, dan lain-lain.
- f. Pada kematian seseorang maupun setelah kematian dalam peringatan 7 hari, 100 hari, 1 tahun dan seterusnya al-Qur'an senantiasa dilantunkan.
- g. Al-Qur'an biasanya dijadikan jampi-jampi, terapi penyembuhan bagi orang yang sakit serta pasien tertentu, bahkan juga digunakan sebagai media pelipur duka lara dengan cara membakar abunya kemudian diminum.
- h. Ayat tertentu dijadikan sebagai jimat oleh pemiliknya sebagai penjagaan diri dari bahaya.
- i. Bagi para mubaligh atau da'i, ayat al-Qur'an dijadikan dalil sebagai penguat isi kajian yang disampaikan.
- j. Di dunia politik biasanya al-Qur'an dijadikan sebagai bahasa agama supaya memiliki daya tarik yang kuat.
- k. Al-Qur'an untuk orang yang mempunyai bakat sastra, biasanya dibaca dan diterjemahkan berdasarkan ciri khas pembacanya.
- l. Bagi *Public Figure*, al-Qur'an dijadikan bagian sinetron, film, musik agar ada muatan unsur religi supaya bisa menyentuh para penonton dan pendengarnya.
- m. Banyaknya tokoh agama yang menggunakan al-Qur'an sebagai media pengusir jin dan makhluk halus melalui wirid dan dzikir atau untuk kegiatan ruqyah.
- n. Menjadikan ayat tertentu sebagai media wirid untuk tujuan mendapatkan sebuah kemuliaan atau manfaat tertentu.
- o. Al-Qur'an didokumentasikan pada *youtube, hardisk* atau di HP. Baik secara audiovisual maupun visual.

p. al-Qur'an dijadikan media pembelajaran TPA dan TPQ sekaligus belajar Bahasa Arab maupun dalam bidang tahfidz.<sup>38</sup>

### 3. Macam-macam Paradigma dalam *Living Qur'an*

Pada sebuah penelitian yang fokus utamanya merupakan kajian *Living Qur'an*, terdapat beberapa macam paradigma yang dapat dijadikan sebagai pengkajian *Living Qur'an*. Seperti paradigma antropologis, sosiologis,, hermeneutika, structural, fungsional, fenomenologi dan lain-lain.

#### a. Paradigma Fenomenologi

Paradigma fenomenologi adalah sebuah paradigma yang digunakan untuk mempelajari gejala sosial budaya al-Qur'an dan hadis yang dilakukan dengan cara menunjukkan pengetahuan dan kesadaran tentang perilaku mereka sendiri serta mengenai tempat dimana mereka berada. Paradigma ini biasa digunakan untuk mengungkap sebuah wacana besar dibalik sebuah budaya, dikarenakan hal ini dianggap penting karena pengetahuan mengenai 'dunia' merupakan sebab bagi lahirnya pola-pola perilaku manusia dalam kehidupan.

Oleh karena itu dengan paradigma fenomenologi ini kita tidak dapat lagi menilai mengenai sebuah kebenaran dan kesalahpahaman mengenai al-Qur'an dari pelaku tertentu, melainkan yang menjadi fokus utama yaitu mengenai eksistensi dan esensi dari pemahaman mereka sendiri. Dan dari pemahaman inilah yang nantinya akan membuat lahirnya pola perilaku tertentu.<sup>39</sup>

Edmund Husserl merupakan pencetus dari fenomenologi. Fenomenologi dalam pandangan Edmund Husserl sebagai *Lebenswelt* atau "dunia kehidupan". Husserl juga menyebutkan bahwa fenomenologi merupakan *science* seperti ilmu-ilmu pengetahuan

---

<sup>38</sup> Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 43-45.

<sup>39</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang : Maktabah Darus-Sunnah, 2019), h. 219.

lainnya yang mengubah peradaban yang ada di dunia. Sedangkan Alfred Schuttz menyebut bahwa fenomenologi merupakan sebuah metodologi. Karena, konsep yang ada pada fenomenologi menawarkan penerapan-penerapan tentang langkah-langkah bagaimana sebuah kebenaran bisa diraih, bagaimana sebuah kenyataan dipahami dengan apa adanya, serta tentang cara hidup manusia dipahami dengan suatu cara yang khas yang menjadi milik subjek.<sup>40</sup>

Husserl mengatakan bahwa dengan pendekatan fenomenologi, kesadaran tidak lain adalah sebuah tindakan. Karena kesadaran selalu mengarah terhadap sesuatu yang disadari. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan selalu mengarah pada dua bagian, yaitu aktivitas intensional dan objek intensional yang mana akan selalu berada pada kesadaran berkorelasi.<sup>41</sup>

Fenomenologi pada dasarnya mempelajari mengenai sebuah, persepsi, kemauan, keluhan, gagasan, memori, imajinasi, emosi hasrat sampai tindakan baik dalam bahasa maupun dalam tindakan sosial. Fenomenologi menganalisis struktur penilaian, emosi, evaluasi dari imajinasi, dan pengalaman orang lain tentang suatu objek. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomenologi Husserl merupakan sebuah penyelidikan mengenai hubungan kesadaran dengan objek dunia luar, dan makna yang terkandung dari hubungan tersebut.<sup>42</sup>

Dalam fenomenologi terdapat asumsi-asumsi dasar, yaitu: manusia adalah makhluk yang mempunyai kesadaran, kesadaran manusia diketahui melalui bahasa, kesadaran memiliki sifat intersubjektif karena kemunculannya melalui komunikasi dan interaksi

---

<sup>40</sup> Muhammad Farid, Moh. Adib, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018),h. 3

<sup>41</sup> Muhammad Farid, Moh. Adib, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), h. 29.

<sup>42</sup> Muhammad Farid, Moh. Adib, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), h. 109-110.

sosial, perangkat pengetahuan menjadi pedoman individu dalam mewujudkan perilaku serta tindakannya, klasifikasi menjadi salah satu bagian dari perangkat kesadaran. Adapun kehidupan manusia, yaitu suatu kehidupan yang diberikan makna oleh mereka yang terlibat di dalamnya, gejala alam berbeda dengan gejala sosial budaya yang melibatkan manusia dalam memberikan makna pada dunia. Oleh karena itu, berkaitan dengan beberapa asumsi dasar yang telah diuraikan, maka hal utama yang dilakukan dalam fenomenologi adalah memberikan deskripsi terhadap suatu gejala sosial budaya.<sup>43</sup>

#### b. Paradigma Sosiologi

Paradigma sosiologi adalah cara melihat sebuah persoalan dan cara pandang dalam memahami sebuah fenomena sosial. Adapun pada pembahasan ini, penulis memakai teori tindakan sosial yang ditawarkan oleh Max Weber.

Weber sebagai pemuka dari paradigma ini, memaknai sosiologi sebagai sebuah studi mengenai tindakan sosial antar hubungan sosial. Dari dua hal itulah yang menjadi inti pembahasan dalam sosiologi. Adapun yang dimaksudkan dengan tindakan sosial yaitu sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu yang mana tindakan tersebut didasarkan pada tindakan yang dilakukan oleh orang lain, serta dari tindakan yang dilakukan tersebut, mempunyai makna bagi dirinya sendiri. Sebaliknya, apabila seorang individu melakukan sebuah tindakan, akan tetapi diarahkan pada benda mati, dan tanpa melibatkan tindakan yang dilakukan orang lain, maka hal itu bukanlah dinamakan tindakan sosial.

Dalam pandangan Max Weber, aktor individu manusia yang ada di dalam masyarakat merupakan pelaku atau aktor yang kreatif dan realitas sosial yang ada bukan merupakan alat status daripada paksaan fakta sosial. Maksudnya tindakan sosial yang terjadi di masyarakat tidak sepenuhnya terbentuk karena ditentukan oleh norma, nilai,

---

<sup>43</sup> Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an*, (Madiun : Pustaka Pelajar, 2016 ), h. 334.

kebiasaan atau hal-hal lainnya yang tercangkup dalam dalam fakta sosial. Meskipun demikian, Weber tetap mengakui bahwasannya di dalam masyarakat terdapat struktur sosial serta pranata sosial. Yang mana diantara pranata sosial dan struktur sosial itulah yang nantinya akan menghasilkan sebuah tindakan sosial yang ada di masyarakat.<sup>44</sup>

Dalam memahami makna dari tindakan seseorang, Max Weber memperkenalkan sebuah konsep pendekatan *verstehen*, yang mana menurutnya sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang, bukan semata-mata sebuah tindakan, namun juga dipengaruhi oleh cara pandang serta bertindak orang lain. Jadi dapat disimpulkan, bahwa inti konsep ini yaitu mengenai tujuan yang hendak diraih pada suatu tindakan sosial atau *in order to motive*.<sup>45</sup>

Secara khusus, Weber membagi tipe tindakan sosial menjadi empat tipe; yaitu Rasional Tradisional, Rasional Nilai, Tindakan Tradisional, dan Tindakan Efektif. Keempat tindakan sosial tersebut akan dikemukakan sebagai berikut:<sup>46</sup>

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zweck Rationalitat*)

Tingkatan rasional yang paling tinggi dalam melakukan suatu tindakan sosial ini didasarkan atas pertimbangan dari tujuan serta alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Karena pada dasarnya sebuah individu memiliki berbagai macam tujuan yang ingin dicapai dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan dari beberapa tujuan tujuan yang saling bersaing, kemudian individu akan memilih alat yang digunakan agar tujuan yang telah dipilih tadi dapat tercapai. Tentunya dengan mempertimbangkan hambatan serta kemungkinan yang terjadi di masyarakat

---

<sup>44</sup> I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 79.

<sup>45</sup> I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 83.

<sup>46</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001), h. 126.

b. Tindakan Rasional Nilai (*Wert Rationalitat*)

Berbeda dengan rasional instrumental, tindakan rasional nilai merupakan sebuah tindakan yang dilakukan atas dasar perhitungan serta pertimbangan akan nilai-nilai tertentu, semisal nilai agama, estetika maupun yang lain. Jadi pada intinya tindakan ini dilakukan atas dasar adanya sebuah dorongan nilai tertentu yang ingin didapatkan oleh individu.<sup>47</sup>

c. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan tradisional merupakan sebuah tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena adanya sebuah kebiasaan dari nenek moyang atau generasi-generasi sebelumnya yang mana tindakan itu dilakukan tanpa refleksi yang sadar ataupun perencanaan.

d. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe dari tindakan ini yaitu adanya sebuah perilaku yang dilakukan oleh individu tertentu yang disebabkan dari perasaan dan emosi yang meluap-luap tanpa adanya perencanaan. Karena dilakukan tanpa pertimbangan logis, ideologi, ataupun kriteria rasionalitas lainnya, maka tindakan ini disebut benar-benar tidak rasional.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Alis muhlis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar al-Bukhari", *Jurnal Living Hadis* (Vol. 1, No. 2, Oktober 2016), h. 248.

<sup>48</sup> Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), h. 85.

### **BAB III**

## **PRAKTIK KHATAMAN AL QUR'AN DI DESA TRIGUNO PUCAKWANGI PATI**

### **A. Gambaran Umum Desa Triguno, Pucakwangi, Pati**

#### **1. Kondisi Geografis**

Desa Triguno merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Desa Triguno terletak di bagian barat pusat Kecamatan Pucakwangi, dengan jarak tempuh dari pusat kecamatan sekitar 3,5 km. Sedangkan jarak tempuh dari pusat kabupaten sekitar 25 km, dan jarak dari pusat Provinsi kurang lebih sekitar 90 km.

Batas wilayah Desa Triguno, bagian utara dengan Desa Karang Rejo dan Desa Jetak, bagian selatan dengan Desa Kepoh kencono dan Desa Bodeh, bagian timur berbatasan dengan Desa Tanjung Sekar, dan bagian barat dengan Desa Tlogo Rejo dan wilayah Kecamatan Winong. Desa Triguno mempunyai luas wilayah keseluruhan sekitar 40.086 ha. Dari luas keseluruhan tersebut, wilayah Desa Triguno terbagi menjadi 3 RW dan 18 RT.<sup>49</sup>

#### **2. Kondisi Demografi**

##### **a. Jumlah Penduduk**

Desa Triguno, secara keseluruhan berdasarkan data penduduk tahun 2020, mempunyai jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 2.960 jiwa, yang terdiri dari 896 kk, dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 1.470 jiwa, dan penduduk perempuan sebanyak 1.490 jiwa.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Joko Sungkono, (Kepala Desa Triguno), di Triguno, Pucakwangi, pati, pada tanggal 14 Juli 2021.

Tabel 1. Keadaan Penduduk Desa Triguno

Keadaan Penduduk	Jumlah
Kepala Keluarga	896 KK
Laki-Laki	1.470
Perempuan	1.490
Total Penduduk	2.960

Menurut pengelompokan usia, jumlah penduduk Desa Triguno terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: kelompok usia 0-15 tahun sebanyak 1.628 jiwa, usia kelompok 15-65 tahun sebanyak 617 jiwa, dan kelompok usia 65 keatas sebanyak 715 jiwa.<sup>50</sup> Yang mana dari jumlah penduduk tersebut setiap tahunnya mengalami perubahan karena adanya peningkatan dari angka kelahiran, dan pengurangan dari angka kematian.

Tabel 2. Distribusi Penduduk Desa Triguno

Kelompok Usia	Jumlah
0-15	1.628
15-65	617
> 65	715

#### b. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana utama demi kemajuan sebuah masyarakat. Dalam bidang pendidikan, mayoritas masyarakat Desa Triguno pendidikan terakhirnya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hanya sebagian kecil masyarakat yang melanjutkan pendidikannya sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun perguruan tinggi. Meskipun tingkat pendidikan masyarakat

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Joko Sungkono, (Kepala Desa Triguno), di Triguno, Pucakwangi, pati, pada tanggal 14 Juli 2021.

Desa Triguno bisa dikatakan masih sangat rendah, namun seiring berjalannya waktu kesadaran mereka akan pentingnya ilmu pendidikan sudah semakin meningkat.<sup>51</sup>

Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dipengaruhi oleh adanya perubahan zaman yang ada, serta semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga, secara tidak langsung mempengaruhi cara pandang mereka, yang dulunya berpikir bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang penting, berubah menjadi sebuah pemikiran bahwa pendidikan umum maupun pendidikan agama merupakan bekal yang amat utama dalam menjalani kehidupan.

Adapun pendidikan agama yang dimiliki oleh masyarakat Desa Triguno bisa dikatakan sangat baik. Bahkan, Desa Triguno mendapat julukan sebagai desa santri. Hal itu dikarenakan Desa Triguno mempunyai keistimewaan yang jarang dimiliki oleh desa-desa lain. Keistimewaan itu adalah adanya pondok pesantren Tahfidz al-Qur'an yang pengasuhnya merupakan warga asli Desa Triguno.

Selain itu, di Desa Triguno juga terdapat para kyai, ustadz, maupun para alim yang mumpuni dalam bidang ilmu agama. Sehingga, masyarakat Desa Triguno tidak perlu bersusah payah untuk menimba ilmu agama diluar daerah yang biasanya jauh dari tempat tinggal mereka. Karena, jika mereka menginginkan untuk memperdalam ilmu agama, mereka bisa mempelajari serta memahaminya dengan cara belajar di pondok pesantren yang ada di Desa Triguno, ataupun melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren. Yang mana dalam setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan, terdapat nasihat-nasihat keagamaan yang disampaikan oleh para kyai maupun para ustadz.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Joko Sungkono, (Kepala Desa Triguno), di Triguno, Pucakwangi, pati, pada tanggal 14 Juli 2021.

Tabel 3. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas Pendidikan	Jumlah
RA	2
MI	2
MTS	1
TPQ	2
PONDOK PESANTREN	1

Tabel 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan tingkat Pendidikan

Tingkatan Pendidikan	Jumlah
RA/TK	56 orang
MI/SD	532 orang
MTS/SMP	641 orang
MA/SMA	498 orang
SARJANA	99 orang

c. Kondisi Sosial Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, masyarakat Desa Triguno mata pencahariannya bergantung pada sektor pertanian, perdagangan, peternakan dan lain-lain. Dari beberapa sektor tersebut, sektor utama yang menjadi sumber penghasilan pokok warga Desa Triguno yaitu sektor pertanian, karena hampir 90% warganya menggantungkan hidupnya dari hasil mengolah lahan pertanian yang mereka punya. Selain sebagai petani, sebagian warga Desa Triguno juga ada yang berprofesi sebagai pedagang, peternak, perantau, guru, dan lain sebagainya. Dari segi perkembangan ekonomi yang ada di Desa Triguno keadaan ekonominya sudah bisa dikatakan lumayan baik,

karena pembangunan yang ada di Desa Triguno sudah mengalami pemerataan.<sup>52</sup>

Mengenai kondisi ekonomi yang ada di Desa Triguno, rata-rata berasal dari keluarga yang bisa dikatakan berkecukupan. Hal itu dikarenakan mereka bisa dikategorikan bukan dari keluarga yang kurang mampu tetapi juga tidak termasuk dalam kategori keluarga yang kaya, namun dari segi kehidupan sehari-hari mereka selalu bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Sehingga, kategori keluarga berkecukupan merupakan gambaran yang tepat untuk mewakili keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Triguno.<sup>53</sup>

#### d. Kondisi Sosial Keagamaan

Dalam bidang agama, di Desa Triguno hanya ada satu agama yang di anut oleh masyarakat, yaitu agama Islam. Dengan demikian, secara keseluruhan warga Desa Triguno beragama Islam. Kehidupan beragama di Desa Triguno bisa dikatakan berjalan dengan harmonis karena hanya ada satu agama yang dianut oleh masyarakat, serta paham keagamaan yang mereka yakini juga sama. Sehingga, kerukunan antar masyarakat semakin mudah terwujud dalam kehidupan sehari-hari.<sup>54</sup> Di Desa Triguno terdapat banyak sekali kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan amat sangat beragam. Waktu dan pelaksanaannya juga mempunyai perbedaan masing-masing. Ada yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali, setiap satu bulan sekali, maupun satu tahun sekali.

Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan, seperti kegiatan khataman al-Qur'an, berjanjengan, yasinan, tahlilan, fatayatan, muslimatan serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang rutin

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Joko Sungkono, (Kepala Desa Triguno), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Juli 2021.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Joko Sungkono, (Kepala Desa Triguno), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 19 Juli 2021.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bapak Joko Sungkono, (Kepala Desa Triguno), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Juli 2021.

dilakukan oleh masyarakat. Selain kegiatan-kegiatan keagamaan di atas, masyarakat Desa Triguno juga melakukan kegiatan keagamaan yang merupakan hasil akulturasi Islam dengan budaya Jawa. Diantaranya; Selamatan orang yang sudah meninggal, selamatan acara mitoni, selamatan kelahiran bayi, selamatan pernikahan dan khitanan, selamatan dalam bercocok tanam, upacara dalam pembangunan rumah dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

Adapun paham keagamaan yang dianut oleh masyarakat Desa Triguno yaitu paham Ahlussunnah Wal Jama'ah. Dimana dalam pemahaman mereka bahwa Islam adalah agama yang fitri. Jadi, menurut pemahaman keagamaan ini adalah melestarikan semua nilai-nilai unggul kelompok dan tidak bertujuan menghapus nilai nilai tersebut, selama nilai-nilai tersebut tidak melanggar ketentuan syari'at Islam. Adapun mengenai kegiatan keagamaan yang dilakukan di Desa Triguno, sebagian besar merupakan kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan secara turun temurun sejak generasi terdahulu hingga generasi sekarang.

Tabel 5 Sarana Ibadah Desa Triguno

Sarana Ibadah	Jumlah
Masjid	3
Mushala	28

### 3. Potensi Pengembangan Desa Triguno

Secara umum terdapat banyak sekali potensi yang ada di Desa Triguno, yang mana apabila dapat dikelola dengan baik, maka akan memberikan dampak yang positif bagi kemajuan desa maupun kemakmuran bagi masyarakatnya. Dari segi sumber daya alam yang ada di Desa Triguno, tentunya ada peluang besar yang bisa dikembangkan oleh masyarakat desa setempat.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Joko Sungkono, (Kepala Desa Triguno), di Triguno, Pucakwangi, pati, pada tanggal 14 Juli 2021.

Didukung dengan lahan pertanian yang sangat luas, seharusnya masyarakat bisa mengembangkan ide-ide baru dalam cara bercocok tanam mereka, baik dari segi jenis tanamannya maupun cara menanamnya. Karena selama ini fokus utama warga hanya pada tanaman padi dan palawija.<sup>56</sup> Sumber daya manusia yang ada di Triguno juga mempunyai potensi yang besar untuk bisa dikembangkan, karena generasi muda masa sekarang rata-rata merupakan lulusan perguruan tinggi. Jadi seharusnya, mereka bisa menerapkan ilmu dan pengalaman yang mereka dapatkan selama di perkuliahan, agar dapat diterapkan di masyarakat demi kemajuan warga dan desanya.<sup>57</sup>

## **B. PRAKTIK KHATAMAN AL-QUR'AN DI DESA TRIGUNO PUCAKWANGI PATI**

### **1. Sejarah Terbentuknya Kegiatan Khataman al-Qur'an di Desa Triguno Pucakwangi Pati**

Kegiatan khataman al-Qur'an yang diadakan di Desa Triguno pada dasarnya sangat banyak, dan sudah rutin dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Yang membedakan diantara kegiatan-kegiatan khataman yang diadakan di Triguno, yaitu terletak pada waktu pelaksanaan serta anggota peserta yang terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>58</sup> Namun untuk pembahasan kali ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada salah satu kegiatan khataman berjama'ah yang rutin diadakan setiap malam selesa di Desa Triguno, yang mana peserta kegiatan dalam pelaksanaannya adalah ibu-ibu warga Desa Triguno yang merupakan gabungan dari anggota fatayat dan muslimat.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Bapak Joko Sungkono, (Kepala Desa Triguno), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Juli 2021.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Joko Sungkono, (Kepala Desa Triguno), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Juli 2021.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Khoirunnisa, (Wakil Ketua Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 19 Juli 2021.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu Khoirunnisa, (Wakil Ketua Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 19 Juli 2021.

Awal mula terbentuknya kegiatan ini di latarbelakangi oleh adanya kegiatan TPQ khusus untuk orang dewasa, yang dilaksanakan setiap selesai maghrib di mushala lingkungan Pondok Pesantren Nurul Ulum. Kegiatan ini dibentuk guna membantu para warga khususnya ibu-ibu warga desa Triguno untuk lebih mendalami ilmu agama, terutama difokuskan tentang tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid. Namun kenyataan yang ada di lapangan, dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, ternyata warga desa yang berminat mengikuti kegiatan tersebut sangat sedikit. Melihat keadaan yang jauh dari harapan, maka timbul rasa keprihatinan dalam benak ibu Hj. Qurrota 'Aini yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum.<sup>60</sup>

Kemudian, beliau mempunyai ide supaya ibu-ibu warga Desa Triguno bisa tetap mengaji dan mereka mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan itu. Dengan munculnya pemikiran tersebut, kemudian ibu Hj. Qurrota 'Aini berbicara langsung dengan salah satu ustadzah yang mengajar di TPQ Nurul ulum yaitu Ibu Khoirunnisa agar diadakan suatu kegiatan yang mana kegiatan itu dilakukan dengan tujuan untuk mengaji al-Qur'an. Mengenai waktu dan pelaksanaan serta tata cara pelaksanaannya, beliau menyerahkan sepenuhnya kepada Ibu Khairunnisa agar bisa di musyawarahkan bersama dengan ibu-ibu warga Desa Triguno.<sup>61</sup>

Setelah mendapatkan amanah dari Ibu Hj. Qurrota 'Aini, Ibu Khoirunnisa kemudian menemui Ibu Kuminah yang juga merupakan ustadzah yang mengajar di TPQ Nurul Ulum. Kemudian mereka berdua bersepakat untuk menyampaikan pesan dari Ibu Hj, Qurrota 'Aini dengan cara para ibu ibu warga desa yang tergabung dalam kelompok fatayat dan muslimat diundang secara khusus, agar datang ke rumah Ibu Kuminah

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Khoirunnisa, (Wakil Ketua Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 19 Juli 2021.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ibu Khoirunnisa, (Wakil Ketua Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 19 Juli 2021.

guna membahas pesan dari Ibu Hj. Qurrota 'Aini. Dari diadakannya pertemuan di rumah Ibu Kuminah, maka diambil kesepakatan bersama bahwa kegiatan membaca al-Qur'an akan dilaksanakan setiap malam selasa, dengan pertimbangan karena di hari-hari selain haritersebut, para ibu-ibu sudah mempunyai agenda kemasyarakatan yang lain.<sup>62</sup>

Mengenai pelaksanaan kegiatan disepakati dilaksanakan setiap habis shalat maghrib dengan pertimbangan karena tidak memungkinkan apabila kegiatan ini dilaksanakan pada waktu pagi dan sore, karena para ibu-ibu masih sibuk mengurus kebutuhan rumah tangga masing-masing. Maka kemudian, pelaksanaan kegiatan setelah maghrib menjadi alternatif dari kendala-kendala yang ada. Mengenai tempat pelaksanaan disepakati dilaksanakan di rumah anggota jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut, yang mana sistem pelaksanaannya dilakukan secara bergantian.<sup>63</sup>

Awalnya kegiatan mengaji al-Qur'an ini akan dilaksanakan di masjid. Namun, karena kebetulan di waktu yang bersamaan ada kegiatan lain yang juga dilaksanakan di masjid, jadi tidak akan memungkinkan apabila kegiatan ini dilakukan di masjid secara bersamaan. Dengan adanya kendala tersebut, kemudia para anggota memutuskan serta mengambil kesepakatan bersama bahwa kegiatan mengaji al-Qur'an ini, dilaksanakan di rumah para anggota sebagaimana kegiatan kemasyarakatan lain yang sudah berjalan selama ini.<sup>64</sup>

Setelah terjadinya pertemuan para ibu-ibu anggota fatayat dan muslimat Desa Triguno, maka kegiatan mengaji al-Qur'an rutin yang dilaksanakan setiap malam selasa resmi mulai dilaksanakan di bulan Rajab pada tahun 2016. Pada dasarnya, kegiatan khataman yang

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu Khoirunnisa, (Wakil Ketua Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 19 Juli 2021

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Kuminah, (Ketua Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Juli 2021.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Kuminah, (Ketua Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Juli 2021.

dilakukan oleh para ibu-ibu warga Desa Triguno, merupakan kegiatan mengaji al-Qur'an (Baca simak) yang dilakukan secara bergantian diantara para anggota.<sup>65</sup>

Seiring berjalannya waktu, kegiatan baca simak al-Qur'an yang dilaksanakan semakin mengalami perkembangan dengan banyaknya para anggota baru yang ikut bergabung. Dengan adanya kemajuan serta dampak positif yang dirasakan oleh para anggota setelah rutin melakukan kegiatan tersebut, membuat mereka berinisiatif mengembangkan kegiatan baca simak al-Qur'an yang sudah berjalan rutin setiap minggunya menjadi kegiatan khataman al-Qur'an. Akhirnya setelah adanya kesepakatan bersama diantara seluruh anggota jama'ah, maka kegiatan baca simak al-Qur'an berkembang menjadi kegiatan khataman al-Qur'an setiap malam selasa.<sup>66</sup>

## **2. Tujuan Serta Motivasi dari kegiatan Khataman al-Qur'an di Desa Triguno Pucakwangi Pati**

Tujuan awal dari diadakannya kegiatan khataman yang rutin dilakukan setiap malam selasa di Desa Triguno, yaitu agar para ibu-ibu khususnya yang menjadi anggota kelompok yang mengikuti kegiatan tersebut, semakin fashih membaca al-Qur'an serta bacaannya sesuai dengan ilmu tajwid. Namun karena kegiatan ini mengalami perubahan dari pelaksanaan awalnya yang merupakan kegiatan baca simak al-Qur'an menjadi kegiatan khataman, maka tujuan utama dari kegiatan itu yaitu agar ibu-ibu semakin bersemangat untuk senantiasa membaca al-Qur'an dan bisa mengkhhatamkan al-Qur'an dikala waktu senggang yang mereka miliki.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Kuminah, (Ketua Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Juli 2021.

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu Kuminah, (Ketua Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Juli 2021

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Khoirunnisa, (Wakil Ketua Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 19 Juli 2021.

Menurut penuturan dari Ibu Kuminah selaku ketua khataman Desa Triguno, motivasi yang paling utama dari pelaksanaan kegiatan khataman ini yaitu, sebagai sarana untuk memperkuat ukhuwah islamiyyah diantara sesama umat islam. Karena pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan di rumah para peserta yang mana tujuannya sebagai sarana silaturahmi diantara para anggota kelompok khataman al-Qur'an. Selain itu, kegiatan ini dimaksudkan sebagai salah satu cara yang digunakan sebagai syiar islam ditengah-tengah masyarakat agar masyarakat lain yang belum ikut bergabung, bisa termotivasi untuk mengikuti kegiatan khataman tersebut.<sup>68</sup>

### **3. Praktik Khataman al-Qur'an Berjama'ah di Desa Triguno**

Sebagaimana telah penulis singgung pada pembahasan sebelumnya, dibagian sejarah munculnya kegiatan khataman al-Qur'an di Desa Triguno, praktik kegiatan ini pada awalnya bukan merupakan kegiatan khataman, namun hanya kegiatan mengaji rutin dengan sistem baca simak diantara para anggota yang mana kegiatan itu dilaksanakan setiap malam selasa, oleh para ibu-ibu fatayat muslimat yang tergabung dalam satu kelompok.

Namun seiring berjalannya waktu, kegiatan itu mengalami perkembangan dan semakin banyak peminatnya. Sehingga, Ibu Kuminah dan Ibu khoirunnisa selaku ketua dan wakil ketua mempunyai ide untuk mengembangkannya menjadi sebuah kegiatan khataman al-Qur'an. Akhirnya ide tersebut disepakati oleh seluruh anggota, karena mereka mempunyai harapan dengan adanya kegiatan khataman al-Qur'an, nantinya akan memberikan keberkahan bagi kehidupan mereka beserta keluarganya.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu Kuminah, (Ketua Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Juli 2021.

Adapun Pelaksanaan kegiatan khataman di Desa Triguno sebagai berikut:

a. Waktu Pelaksanaan

Keunikan dari kegiatan khataman ini yaitu dari segi waktu pelaksanaannya. Jika di tempat lain khataman al-Qur'an biasanya hanya dilakukan setiap sebulan sekali, maka lain halnya dengan kegiatan khataman yang dilaksanakan di Desa Triguno. Kegiatan ini karena pada awalnya berasal dari kegiatan mengaji rutin yang dilakukan setiap seminggu sekali, maka kegiatan khataman ini juga menyesuaikan dengan kegiatan sebelumnya. Oleh karena itu, maka kegiatan ini akhirnya rutin dilakukan setiap satu minggu sekali.

Adapun pelaksanaan khataman, dilaksanakan sehabis maghrib dan selesai kurang lebih pukul 19.30-20.00 WIB. Namun terkadang pada hari-hari tertentu pelaksanaan kegiatan khataman al-Qur'an tidak dilaksanakan setelah maghrib, melainkan setelah shalat isya'. Hal itu biasanya disebabkan adanya kegiatan kemasyarakatan yang harus dihadiri oleh para anggota jama'ah, Sehingga pelaksanaan kegiatan biasanya berakhir antara jam 20.30-21.00 WIB.<sup>69</sup>

Kegiatan khataman al-Qur'an biasanya diliburkan hanya saat momen-momen perayaan Islam seperti peringatan Maulid Nabi, Peringatan Isra' Mi'raj dll. Selain bulan-bulan diatas, maka kegiatan khataman tetap rutin dilaksanakan seperti biasanya. Pelaksanaan khataman yang dilaksanakan di bulan-bulan biasa, biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali, namun khusus saat bulan puasa, kegiatan khataman yang dilakukan tidak hanya setiap satu minggu sekali, namun setiap hari. Adapun waktu pelaksanaannya juga memiliki sedikit perbedaan, jika di bulan-bulan biasa dilaksanakan setiap habis maghrib, maka saat Ramadhan, pelaksanaan khataman dilakukan

---

<sup>69</sup> Observasi pada tanggal 2 Agustus 2021.

sehabis subuh, dan biasanya selesai dilakukan sekitar pukul 06.30-07.00 WIB.<sup>70</sup>

b. Tempat Pelaksanaan

Mengenai tempat kegiatan, khataman di Desa Triguno mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan kegiatan khataman di tempat lain. Karena jika biasanya kegiatan khataman dilaksanakan di masjid atau mushala maka lain halnya kegiatan khataman yang dilaksanakan di Desa Triguno. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah para anggota jama'ah khataman yang dilakukan secara bergantian sesuai dengan piket yang telah ditentukan. Namun, apabila diantara salah satu anggota ada yang berhalangan menjadi tuan rumah tempat dilaksanakannya kegiatan khataman, maka akan digantikan dengan anggota lain. Jadi, mengenai jadwal tempat dilaksanakannya kegiatan khataman bersifat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.<sup>71</sup>

c. Partisipan atau anggota

Kegiatan khataman yang dilakukan pada malam selasa seluruh pesertanya merupakan asli warga Desa Triguno, yang anggotanya merupakan gabungan dari ibu-ibu fatayat dan muslimat. Berdasarkan keterangan Ibu Kuminah selaku ketua jama'ah khataman al-Qur'an Desa Triguno, menuturkan bahwa pada awalnya kegiatan ini khusus dibentuk untuk ibu-ibu anggota fatayat dan muslimat. Namun, warga desa yang bukan anggota fatayat dan muslimat tetap bisa dan diperbolehkan untuk ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan khataman tersebut.

Jika pada beberapa wilayah kegiatan khataman al-Qur'an biasanya dilakukan dengan cara berjama'ah antara perempuan dan laki-laki dalam satu tempat, maka dalam pelaksanaan kegiatan

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu Kuminah, (Ketua Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Juli 2021.

<sup>71</sup> Observasi pada tanggal 9 Agustus 2021.

khataman ini pesertanya khusus wanita semua, dikarenakan kegiatan khataman berjama'ah yang khusus untuk laki-laki, mempunyai waktu serta tempat pelaksanaan yang berbeda dengan waktu dan pelaksanaan kegiatan khataman al-Qur'an khusus perempuan.

Untuk jumlah peserta kegiatan khataman al-Qur'an sebenarnya tidak sama setiap tahunnya, karena adanya perubahan disebabkan beberapa peserta ada yang memutuskan untuk keluar dari keanggotaan khataman al-Qur'an berjama'ah. Namun secara umum, jumlah anggota khataman al-Qur'an yang dilaksanakan di Desa Triguno kurang lebih selalu berkisar 30 orang.<sup>72</sup>

#### d. Sarana dan Prasarana

Mengenai sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan khataman di Desa Triguno bisa dikatakan masih menggunakan cara yang amat sederhana. Jika biasanya dalam kegiatan khataman di wilayah lain menggunakan pengeras suara dan lain sebagainya, maka lain halnya dengan yang ada di Desa Triguno, karena dalam praktik pelaksanaan kegiatan para peserta sama sekali tidak menggunakan pengeras suara. Sehingga dalam kegiatan tersebut, para peserta hanya menggunakan al-Qur'an sebagai penunjang utama pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan khataman biasanya salah satu anggota jama'ah yang menjadi tuan rumah menyediakan buah tangan bagi para jama'ah anggota khataman yang nantinya akan diberikan setelah kegiatan khataman selesai dilakukan, sebagai ucapan rasa terima kasih karena sudah meluangkan waktunya untuk menghadiri kegiatan khataman al-Qur'an serta mendo'akan keluarga mereka.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ibu Kuminah, (Ketua Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Juli 2021.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Khoirunnisa, (Wakil Ketua Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 19 Juli 2021.

#### e. Prosesi Khataman al-Qur'an

Pelaksanaan kegiatan khataman yang diadakan setiap malam selasa, biasanya diawali dengan pembagian kelompok menjadi tiga bagian yang dibentuk secara melingkar, adapun jumlah setiap kelompok tergantung dari jumlah peserta yang datang. Setelah ke tiga kelompok terbentuk maka setiap kelompok akan mendapatkan bagian juz sesuai dengan pembagian yang telah ditentukan oleh ketua jama'ah khataman. Adapun dalam pembagiannya disesuaikan dengan jumlah anggota khataman yang hadir. Semakin banyak anggota yang hadir, maka semakin mudah dalam proses pembagian juz serta pelaksanaan kegiatan khataman tersebut. Setelah semua peserta mendapatkan bagian juznya masing-masing, maka selanjutnya ketua jama'ah memimpin jalannya kegiatan khataman, namun apabila ketua jama'ah berhalangan hadir maka akan digantikan oleh wakil ketua ataupun anggota jama'ah lain yang mumpuni dalam bidangnya.<sup>74</sup>

Adapun susunan pelaksanaan khataman di Desa Triguno sebagai berikut:

##### 1. Tawassul

Dari segi bahasa Tawasul merupakan derivasi verba perfektif *wassala* yang mempunyai arti beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah, jika kata dasar tersebut di derivasikan menjadi bentuk partisipal aktif *al wasil* maknanya sepadan dengan *al raghib ila Allah*, memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Secara lebih rinci hakikat tawasul adalah bagian dari cara atau metode berdo'a memohon kepada Allah. Sebagaimana QS. al- Maidah: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

---

<sup>74</sup> Observasi pada tanggal 16 Agustus 2021.

Artinya: wahai orang yang beriman, bertawakalah kepada Allah serta carilah jalan yang bisa mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah di Jalan-Nya, supaya kamu beruntung.<sup>75</sup>

## 2. Khataman al-Qur'an

Sebagaimana yang telah dijelaskan di pembahasan awal bahwa kegiatan khataman biasanya dilakukan dengan banyak cara, maka pelaksanaan khataman al-Qur'an yang dilakukan di Desa Triguno yaitu dengan cara seluruh anggota yang datang secara serentak membaca al-Qur'an. Mengenai pembagian juz yang didapatkan tidak ada ketentuan pasti, karena berdasarkan dengan jumlah anggota yang datang. Dalam pelaksanaan khataman seumpama ada anggota yang belum menyelesaikan bagian juz yang menjadi bagiannya, maka anggota lain yang sudah mengkhatamkan bagiannya akan membantu menyelesaikan bagian jama'ah anggota lain yang belum terselesaikan.

## 3. Do'a Khataman

Jika seluruh anggota jama'ah khataman telah menyelesaikan membaca al-Qur'an, maka biasanya ketua atau wakil ketua akan memimpin dalam pembacaan do'a. Adapun do'a yang biasanya dibaca dalam kegiatan khataman ini, yaitu do'a khataman yang ada di dalam al-Qur'an pojok.

## 4. Asmaul Husna Shalawat dan do'a penutup

Apabila biasanya pelaksanaan khataman al-Qur'an setelah pembacaan do'a khataman ditutup dengan surah al-Fatihah, maka lain halnya dengan pelaksanaan kegiatan khataman yang dilakukan oleh ibu-ibu warga desa Triguno, mereka biasanya menambahkan bacaan Asmaul Husna dan shlawat-shalawat tertentu baru kemudian diakhiri dengan do'a penutup majelis.

---

<sup>75</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, 1986, h. 113.

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN DAN PEMAKNAAN KHATAMAN AL-QUR'AN**

#### **DI DESA TRIGUNO PUCAKWANGI PATI**

##### **A. Pandangan para peserta terhadap pelaksanaan kegiatan khataman al-Qur'an di Desa Triguno Pucakwangi Pati**

Bagi para peserta, kegiatan khataman yang dilaksanakan di Desa Triguno merupakan kegiatan yang amat positif serta memberikan dampak yang amat baik bagi pengamalnya maupun bagi keluarga yang mengamalkan kegiatan tersebut. Karena dengan diadakannya kegiatan tersebut, secara tidak langsung dapat memberikan rasa semangat bagi para pengamalnya untuk selalu membaca al-Qur'an di setiap waktu luang yang mereka miliki. Selain itu, dengan diadakannya kegiatan khataman yang dilakukan setiap minggunya bisa menjadi perantara terciptanya hubungan kekeluargaan serta hubungan yang harmonis diantara anggota jama'ah sebagaimana sesuai dengan tujuan serta motivasi yang ingin diraih dari diadakannya kegiatan khataman al-Qur'an di Desa Triguno.<sup>76</sup>

Selain itu, dengan diadakannya kegiatan sosial kegamaan yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat seperti kegiatan khataman yang rutin dilaksanakan seminggu sekali, hal itu bisa menjadi salah satu cara melakukan syiar agama di tengah perkembangan zaman yang ada saat ini. Karena di masa sekarang, banyak sekali kalangan yang sudah lupa akan kewajiban serta tugas mereka sebagai seorang muslim yang mana selain melaksanakan shalat wajib lima waktu mereka juga harus membaca al-Qur'an dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan diadakannya kegiatan ini secara tidak langsung di harapkan bisa menjadi sebuah pengingat serta penyemangat bagi warga sekitar diluar anggota kegiatan khataman al-Qur'an agar senantiasa

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Putri, (Anggota Kelompok Khataman al- Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 10 Agustus 2021.

membaca al-Qur'an, atau termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan.<sup>77</sup>

Pada awal dilaksanakannya kegiatan khataman al- Qur'an di Desa Triguno memang agak berat, karena dilakukan setiap satu minggu sekali. Namun setelah para peserta merasakan sendiri banyaknya manfaat yang mereka peroleh baik di saat pelaksanaan maupun setelah pelaksanaan kegiatan khataman, maka akhirnya timbul kesadaran diri dan rasa semangat dalam diri mereka untuk menjalankan kegiatan khataman tersebut.

Bahkan setelah merasakan sendiri dampak positif yang mereka dapatkan, akhirnya para peserta mempunyai ide untuk lebih mengembangkan kegiatan khataman dengan model yang berbeda. Dan keinginan itu mereka realisasikan dalam kegiatan khataman al-Qur'an yang mereka lakukan pada saat bulan Ramadhan, dimana dalam pelaksanaannya kegiatan khataman al-Qur'an dilakukan setiap hari. Dalam pelaksanaan khataman yang dilaksanakan di Desa Triguno, para anggota kegiatan tersebut mempunyai beragam tujuan, baik motivasi keagamaan maupun motivasi sosial.<sup>78</sup>

## **B. Makna Praktik Khataman al-Qur'an di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati dengan Pendekatan Fenomenologi**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa fenomena yang ada mengenai kegiatan membaca al-Qur'an sudah semakin marak dilakukan di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai macam tata cara pelaksanaan. Sedangkan perbedaannya dengan masyarakat desa Triguno, mereka meluangkan waktunya untuk membaca dan mengkhatamkan al-Qur'an secara bersama sama di rumah salah satu anggota jama'ah yang dilakukan setiap satu minggu sekali yang dilaksanakan sehabis shalat

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Masfufah, (Anggota Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Agustus 2021.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu Zaitun, (Anggota Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 19 Juli 2021.

maghrib. Karena mereka mempunyai keyakinan, dengan membaca al-Qur'an mereka akan mendapatkan banyak sekali manfaat yang akan dirasakan baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk keluarganya.

Karena penelitian ini merupakan penelitian sosial, maka penulis memakai paradigma fenomenologi dari Edmund Husserl, untuk bisa melihat realitas yang ada di Desa Triguno berdasarkan sudut pandang mereka sendiri tanpa mencampur adukan apa yang penulis pahami dengan pemahaman yang mereka miliki.

Setelah penulis melakukan riset di Desa Triguno Pucakwangi Pati terhadap pelaksanaan kegiatan khataman al-Qur'an, penulis menemukan adanya dua makna; Pertama makna individual, yakni makna yang dihasilkan oleh masing-masing individu yang mana nanti setiap pemaknaan tersebut mempunyai arti yang berbeda beda. Penulis sudah melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Triguno agar bisa mengetahui makna-makna yang mereka dapatkan selama dan setelah melakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Zaitun, hasil wawancara yang telah peneliti rangkum sebagai berikut:

“Kegiatan Khataman al-Qur'an yang dilaksanakan di Desa Triguno merupakan sebuah kegiatan sosial keagamaan untuk menambah keilmuan tentang agama Islam. Menurut saya pribadi, kegiatan ini amat sangat positif sekali karena didalamnya termuat nilai-nilai kebaikan yang sangat banyak. Mengenai perasaan saya setelah mengikuti kegiatan ini, saya mendapatkan ketenangan serta ketentraman hati.”<sup>79</sup>

Dari keterangan tersebut, bahwa dengan membaca al-Qur'an maka hati akan menjadi bercahaya, tenang dan nyaman. Sebagaimana yang kita tahu perasaan gelisah, was-was dan perasaan tidak menantu seringkali menghampiri manusia. Oleh sebab itu, kita sebagai umat Islam harus

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ibu Zaitun, (Anggota Jama'ah Khataman al-Qur'an), di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 22 Juli 2021.

senantiasa membiasakan diri untuk senantiasa membaca al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat penawar serta penyembuh dari rasa was-was, gelisah dan serba ketidakjelasan. Jika seseorang sudah mendapatkan ketenangan hati, maka perasaan tenang itulah yang nantinya akan membawa dirinya untuk taat kepada Allah serta menjauhi segala larangan-Nya.

Jika ditelusuri secara lebih mendalam diantara fungsi membaca al-Qur'an yaitu menentramkan hati seseorang. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Ra'd: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Orang-orang yang beriman, hati mereka akan menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.”<sup>80</sup>

Berdasarkan ayat diatas salah satu makna dari kata Dzikir yang dimaksudkan adalah al-Qur'an. Sebagaimana dalam QS. al- Anbiya': 50

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبْرَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Artinya: “Dan al-Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka Mengapakah kamu mengingkarinya?”<sup>81</sup>

Kemudian penulis mencoba untuk lebih menggali data lagi dengan mewawancarai salah satu anggota kegiatan khataman al-Qur'an yaitu Ibu Rahayu yang hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Dengan dilaksanakan kegiatan khataman al-Qur'an, membuat diri saya semakin bersemangat dalam membaca serta mengkhatamkan al-Qur'an. karena jujur saya akui kalau bukan karena mengikuti kegiatan ini, terkadang sering kali saya merasakan malas untuk membaca al-Qur'an. Selain itu saya mempunyai tujuan agar anggota keluarga saya yang lain bisa ikut termotivasi untuk selalu membaca Al Qur'an.”<sup>82</sup>

<sup>80</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h.252.

<sup>81</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h.326.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu Rahayu, (Anggota Jama'ah Khataman al-Qur'an), di Desa Triguno, Pucaakwangi, Pati, pada tanggal 25 Juli 2021.

Dari keterangan tersebut, penulis menganalisa bahwa dengan diadakannya kegiatan khataman ini, bukan hanya dapat membawa pengaruh positif bagi anggota jama'ah yang mengikuti kegiatan secara langsung, namun juga bagi keluarga mereka pada umumnya, karena jika kegiatan khataman dilaksanakan dirumah mereka, otomatis keluarga yang lain ikut melihat dan mendengar ayat suci al-Qur'an dilantunkan sehingga membuat mereka secara tidak langsung menjadi tergerak hati nuraninya untuk selalu membaca al-Qur'an. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. at-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu serta keluargamu dari api neraka yang bahan bakanya manusia dan batu, penjaganya malaikat yang kasar, yang tidak pernah mendurhakai Allah dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."<sup>83</sup>

Berdasarkan ayat tersebut sudah nampak sangat jelas bahwa kita diperintahkan untuk menjaga serta memelihara keluarga kita dari api neraka. Dan salah satu yang bisa menyelamatkan kita dari siksa api neraka adalah dengan senantiasa membaca al-Qur'an.

Selanjutnya penulis mencoba bertanya dengan anggota jama'ah yang lain, yaitu Ibu Siti Sapa'ati yang hasil wawancaranya sebagai berikut:

"Dengan adanya kegiatan khataman al-Qur'an yang rutin dilakukan setiap satu minggu sekali, membuat saya pribadi menjadi semakin bersemangat untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini membuat saya pribadi bisa memanfaatkan waktu yang saya punya dengan sebaik-baiknya tanpa terbuang dengan sia-sia".<sup>84</sup>

Dari keterangan partisipan, penulis mencoba menganalisa bahwa dengan adanya kegiatan khataman rutin setiap minggu yang dilaksanakan

<sup>83</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h.560.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Sapa'ati, (Anggota Jama'ah Khataman al-Qur'an), di Desa Triguno, Pucaakwangi, Pati, pada tanggal 22 Juli 2021.

di Desa Triguno, secara tidak langsung membuat kualitas bacaan al-Qur'an para anggota semakin meningkat dan mengalami perubahan dari sebelum mereka bergabung dengan kegiatan khataman rutin yang dilakukan di Desa Triguno. Selain itu, dengan adanya pelaksanaan kegiatan ini membuat anggota jama'ah menjadi bisa lebih memanfaatkan waktu yang mereka miliki untuk hal-hal yang bernilai kebaikan dan mempunyai nilai kemanfaatan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Muzammil: 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan.”<sup>85</sup>

Penulis kemudian mencoba bertanya kembali dengan anggota jama'ah khataman al-Qur'an yaitu Ibu Sulismiati yang mana hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kegiatan khataman al-Qur'an yang saya ikuti setiap minggunya, merupakan sarana yang saya gunakan untuk bisa lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT, selain itu saya mempunyai keinginan agar apa yang saya lakukan dengan mengikuti kegiatan rutin tersebut, bisa memberikan keberkahan bagi diri saya pribadi maupun keluarga saya”.<sup>86</sup>

Dari pemaparan partisipan, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan khataman yang dilakukan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh anggota jama'ah untuk lebih mendekatkan diri mereka kepada penciptanya, karena membaca al-Qur'an merupakan salah satu amalan yang amat disukai oleh Allah SWT. Selain itu, besar harapan dari anggota agar kegiatan yang mereka lakukan bisa mendatangkan keberkahan baik untuk diri mereka pribadi, maupun keluarganya. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam QS. Shad: 29

<sup>85</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, 1986, h. 574.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ibu Sulismiati, (Anggota Jama'ah Khataman al-Qur'an), di Desa Triguno, Pucaakwangi, Pati, pada tanggal 25 Juli 2021.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”<sup>87</sup>

Selain itu penulis mencoba untuk lebih menggali data secara lebih mendalam dengan mewawancarai salah satu anggota jama’ah khataman lain yaitu Ibu Samini yang hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kegiatan khataman al-Qur’an yang saya lakukan merupakan salah satu ikhtiar bagi saya agar bisa memperoleh keinginan saya. Selain itu, saya juga berharap semoga dengan adanya kegiatan ini bisa menjadikan saya orang yang senantiasa membaca serta mengamalkan al-Qur’an agar keimanan saya semakin kuat”.<sup>88</sup>

Berdasarkan keterangan dari anggota jama’ah khataman, bahwa kegiatan khataman yang mereka ikuti merupakan sarana bagi mereka untuk bisa memperoleh apa yang menjadi keinginan mereka dalam hidup, selain itu kegiatan khataman ini juga mereka gunakan sebagai sarana agar bisa memperkuat rasa keimanan. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam QS. al-Anfal: 2

أَمَّا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”<sup>89</sup>

Bagi masyarakat Desa Triguno yang rata-rata masih awam terhadap agama, mereka hanya meyakini bahwa al-Qur’an itu mempunyai

<sup>87</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h. 455.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Samini, (Anggota Jama’ah Khataman al-Qur’an), di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 28 Juli 2021.

<sup>89</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h. 177.

keberkahan yang amat luar biasa, petunjuk serta *syifa'*. Dari sini, peneliti menganalisa bahwa masyarakat yang masih awam memang tidak mengerti secara mendalam tentang kandungan apa saja yang ada di dalam al-Qur'an. Namun, mereka hanya beranggapan dan berkeyakinan dari beberapa pengalaman yang mereka rasakan dalam kehidupan, yakni dari manfaat yang mereka rasakan. Sehingga tanpa mereka sadari, al-Qur'an yang senantiasa mereka baca mempunyai kandungan yang amat luar biasa yang pastinya membawa keberkahan dalam hidup. Sehingga melalui membaca dan mengkhataamkan al-Qur'an dapat meningkatkan ibadah mereka kepada Allah SWT.

Makna kedua yang dihasilkan dari pendekatan fenomenologi yaitu makna kolektif, dimana makna kolektif adalah makna yang sama dari setiap kelompok. Disini, makna kolektifnya yaitu bahwa kegiatan khataman al-Qur'an merupakan kegiatan yang bisa mendapatkan pahala, mendatangkan keberkahan serta manfaat untuk pengamalnya dalam kehidupan.

Sebagaimana yang telah dibahas pada bab 2, bahwa inti dari Pendekatan fenomenologi yang ditawarkan oleh Husserl merupakan pendekatan yang digunakan untuk dapat melihat realitas segala sesuatu dengan jernih atau bisa disebut dengan Intensionalitas.<sup>90</sup>

Agar dapat mencapai intensionalitas, Husserl menawarkan dua metode yang bisa ditempuh. Pertama metode *epoche*<sup>91</sup> merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani, yang berarti menunda penilaian. Adapun terkait dengan penelitian di Triguno, yang dimaksud mengosongkan diri yaitu penulis menunda penilaian kepada masyarakat Triguno mengenai fenomena khataman al-Qur'an secara berjama'ah, walaupun penulis sebelumnya sudah

---

<sup>90</sup> Menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan objek yang menjadi perhatian pada proses itu. Atau juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu objek. Lihat jurnal Ilmiah *Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi*, Mami Hajroh.

<sup>91</sup> O. Hasbiyansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Mediator*, Volume 9, Nomer 1, Juni 2008, h. 169.

memiliki penilaian tersendiri mengenai fenomena itu. Dengan demikian fenomena yang terjadi dibiarkan menunjukkan realitasnya dengan sebenarnya tanpa penilaian baik dan buruk dari si penulis.<sup>92</sup>

Metode yang kedua, *eidetich vision* atau bisa disebut dengan istilah reduksi. Reduksi ini dapat dimaknai dengan pengecilan atau penyaringan. Adapun diantara prinsip utama fenomenologi yaitu reduksi. Karena seorang fenomenolog agar bisa memahami sesuatu, mereka harus mengutamakan sikap netral dan membiarkan obyek berbicara mengenai dirinya sendiri.<sup>93</sup>

Supaya realitas bisa tampak dengan semurni-murninya, maka proses reduksi sangat diperlukan. Yang mana nantinya dari proses tersebut, menghasilkan *wesenchau* yang berarti sampai pada fenomena yang sebenarnya. Adapun langkah reduksi mempunyai 3 tingkatan sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Fenomenologis

Pada tahapan reduksi ini, subjek harus benar-benar mengosongkan dirinya dari penilaian serta mengesampingkan segala pengalaman pribadinya, supaya penilaian terhadap obyek tidak bercampur aduk dengan prasangka, konsepsi, anggapan, baik yang didasarkan oleh keyakinan agama maupun keyakinan tradisional. Intinya, reduksi ini menekankan untuk bersikap netral dan terbuka terhadap obyek yang sedang diamati. Dengan demikian, subjek harus benar-benar mengosongkan dirinya dari segala hipotesis agar fakta nyata dari obyek dapat terlihat dengan apa adanya.<sup>94</sup>

Pada penelitian ini, fakta yang tampak adalah adanya praktik pelaksanaan khataman yang dilaksanakan di Desa Triguno Pucakwangi

---

<sup>92</sup> O. Hasbiyansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Mediator, (Volume 9, Nomer 1, Juni 2008), h. 171.

<sup>93</sup> U. Albab, *BAB II Teori Fenomenology Edmund Husserl*, (digilib.Uinsby.ac.id, 2015), h. 32.

<sup>94</sup> Masykur, Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2013, h. 382.

Pati, yang dilaksanakan secara bergantian dirumah para anggota jama'ah. Dari keseluruhan masyarakat desa Triguno, hanya sebagian yang ikut dalam kegiatan dan menjadi anggota jama'ah dari kegiatan khataman.

“Fokus utama kegiatan khataman yang kami lakukan yaitu dilaksanakan di rumah-rumah anggota jama'ah yang dilakukan secara bergantian setiap minggunya. Namun jika ada anggota masyarakat diluar keanggotaan kami yang menginginkan agar rumahnya didatangi, kami dengan senang hati akan menerima undangan tersebut.”<sup>95</sup>

## 2. Reduksi eidetis (esensi)

Setelah obyek menampakan dirinya, maka tahapan reduksi eidetis perlu dilakukan, yaitu proses penyaringan dari segala sesuatu yang bukan termasuk dari hakikat dari obyek fenomena..Sehingga nanti yang tersisa yaitu hakikat fenomena itu sendiri.<sup>96</sup>

Berdasarkan reduksi esensi, maka hakikat dari pelaksanaan khataman di Desa Triguno yaitu untuk memperkuat jalinan silaturrahim antar masyarakat. Secara tidak langsung, dengan diadakannya kegiatan khataman, membuat warga yang jarang bertemu satu sama lain menjadi sering bertemu. Tentunya ditengah kesibukan sebagai ibu rumah tangga, jika bukan karena kegiatan itu, mereka akan kesulitan meluangkan waktunya meskipun hanya untuk bertegur sapa. Jadi bisa simpulkan, semakin seringnya pertemuan kegiatan khataman yang mereka lakukan, maka akan semakin erat juga hubungan kekeluargaan diantara para anggota jama'ah.

## 3. Reduksi transendental

Jika kedua reduksi sebelumnya menekankan pada pemahaman subjek terhadap objek, serta mengesampingkan terhadap segala prasangka. Maka untuk reduksi transendental, yang menjadi fokus

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ibu Kuminah, (Ketua Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Juli 2021.

<sup>96</sup> Masykur, Arif Rahman, Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat, IRCiSoD, Yogyakarta, 2013, cet I, h. 382.

utamanya yaitu subjek harus bisa menampakkan dirinya dengan semurni-murninya. Oleh sebab itu, penyaringan akan setiap sesuatu yang tidak ada keterkaitan dengan subjek maupun obyek harus dihilangkan.<sup>97</sup>

Berdasarkan ketiga reduksi di atas, maka masyarakat desa Triguno mengikuti kegiatan khataman berjamaah merupakan fakta yang tampak dari fenomena yang ada. Memperkuat silaturahmi dan menjadikan masyarakat lebih termotivasi membaca al-Quran, merupakan esensinya. Adapun untuk memperoleh syafa'at serta keberkahan dari Al-Qur'an, merupakan makna dari adanya kegiatan tersebut.

### **C. Makna Praktik Khataman al-Qur'an di Desa Triguno, Pucakwangi. Pati dengan Pendekatan Sosiologi**

Di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati masyarakat mempunyai sebuah latar belakang individu yang berbeda namun menjadi sama dalam sebuah kelompok dikarenakan adanya sebuah keyakinan yang sama. Ketika melihat praktik khataman al-Qur'an yang dilaksanakan di Desa Triguno, penulis berfikir bahwa teori sosiologi Max Weber tentang tindakan sosial menjadi sangat menarik untuk digunakan dalam mencari hubungan antara pikiran serta tindakan.

Berdasarkan teori Max Weber, untuk memahami tindakan seseorang, Max memperkenalkan sebuah metode pendekatan *Verstehen*, yang mana dia berasumsi bahwa tindakan yang dilakukan seseorang tidak hanya sekedar melaksanakannya namun juga karena dipengaruhi oleh cara berpikir dan bertindak orang lain. Intinya dari konsep yang ditawarkan oleh Max yaitu mengenai tujuan apa yang hendak diraih oleh individu maupun kelompok pada suatu tindakan sosial yang mereka lakukan.

Agar lebih memahami secara komprehensif tentang praktik khataman al-Qur'an yang dilaksanakan di Desa Triguno penulis akan menguraikannya

---

<sup>97</sup> Masykur, Arif Rahman, Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat, IRCiSoD, Yogyakarta, 2013, cet I, h. 382.

melalui empat tipikal teori tindakan sosial Max Weber, yakni: Tindakan Tradisional, Rasionalitas Nilai, Tindakan Rasionalitas Instrumental, dan Tindakan Afektif.

Pertama, tindakan tradisional. Inti teori ini, seluruh perbuatan yang dilakukan individu maupun sebuah kelompok merupakan kebiasaan yang sudah mengakar sejak lama dari generasi generasi sebelumnya. Pada dasarnya masyarakat memiliki kecenderungan mempertahankan tradisi, terutama tradisi Islam. karena bagi mereka, disana terdapat nilai historis serta nilai moral yang amat penting.

Jika ditelusuri secara lebih mendalam, tradisi khataman di Desa Triguno sudah ada sejak zaman dulu, dan masih berlanjut hingga generasi sekarang. Yang membedakan hanya pada tata cara serta waktu dan tempat pelaksanaannya. Sebagaimana dari hasil keterangan ketua jama'ah anggota khataman al-Qur'an yaitu Ibu Kuminah sebagai berikut:

“Pada dasarnya kegiatan khataman al-Qur'an yang rutin dilaksanakan setiap malam selesa di Desa Triguno, merupakan kegiatan yang kami laksanakan untuk melanjutkan tradisi khataman al-Qur'an yang sudah dilaksanakan sejak dulu di Desa Triguno, hanya saja ada beberapa modifikasi yang kami lakukan yakni dari segi waktu pelaksanaan serta tempat diadakannya kegiatan”.<sup>98</sup>

Berdasarkan dari keterangan ketua jama'ah, kegiatan khataman yang dilaksanakan mempunyai makna untuk meneruskan sebuah tradisi yang sudah ada sejak generasi-generasi sebelumnya yang sudah terbiasa melakukan kegiatan khataman al-Qur'an, yang kemudian dilanjutkan hingga sekarang.

Kedua, tindakan afektif. Inti teori ini, terjadinya sebuah perbuatan tergantung emosional serta kondisi orang yang melakukan. Disini kita bisa menyimpulkan, bahwa emosional seseorang memiliki peranan penting dalam melakukan sebuah tindakan. Masyarakat desa biasanya memiliki

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ibu Kuminah, (Ketua Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 30 Juli 2021.

kecenderungan sisi emosional yang lebih suka untuk bersosialisasi dengan orang banyak, dibanding masyarakat perkotaan yang biasanya lebih bersifat individual. Dari alasan tersebut, tentunya menjadi sebuah pendorong besar bagi para anggota jama'ah dalam melaksanakan khataman sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu partisipan yaitu Ibu Putri sebagai berikut:

“Dengan diadakannya kegiatan khataman al-Qur'an setiap satu minggu sekali, membuat saya tertarik untuk mengikuti karena dengan adanya kegiatan tersebut, secara tidak langsung membuat hiburan tersendiri bagi saya pribadi karena bisa berkumpul dengan warga masyarakat lain setelah merasakan kepenatan dari rutinitas sehari-hari yang saya lakukan”.<sup>99</sup>

Dari pemaparan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya pelaksanaan kegiatan pelaksanaan al-Qur'an yang dilaksanakan di Desa Triguno yaitu para anggota jama'ah merasakan perasaan senang dan tenang saat bisa berkumpul dengan anggota jama'ah lain, yang belum tentu bisa bertemu serta berkumpul diluar kegiatan tersebut, karena kesibukan rutinitas masing-masing.

Ketiga, tindakan rasionalitas instrumental. Bahwa kegiatan khataman yang dilaksanakan di Triguno, tidak terlepas dari adanya sebuah keyakinan bahwa mereka mampu untuk melakukan kegiatan tersebut. Jadi, agar mereka dapat mempertahankan tradisi khataman hingga sekarang, tentunya mereka telah memikirkan secara sadar mengenai kemampuannya baik dari segi SDM maupun aspek lainnya, supaya kegiatan itu bisa dilaksanakan.

Jika melihat pelaksanaan khataman yang dilaksanakan di Triguno yang sampai saat ini masih tetap berjalan serta dilestarikan oleh masyarakat. Salah satu hal yang menjadi alasan dengan menggunakan teori rasionalitas instrumental yaitu karena mereka memiliki kesadaran akan ketersediaan sumber daya yang mereka miliki mampu untuk mewujudkannya. Baik dari

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu Putri, (Anggota Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 10 Agustus 2021.

SDM maupun finansialnya. Sebagaimana keterangan dari salah satu anggota jama'ah khataman yaitu Ibu Masrafah sebagai berikut:

“Kegiatan khataman al-Qur’an yang dilakukan secara rutin oleh ibu-ibu warga Desa Triguno dilandasi oleh keinginan agar terciptanya hubungan yang harmonis diantara para anggota serta sebagai salah satu sarana terciptanya silaturahmi antar warga masyarakat Desa Triguno”.<sup>100</sup>

Dari keterangan narasumber, dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan khataman yang dilaksanakan merupakan salah satu sarana yang membuat hubungan silaturahmi diantara masyarakat bisa terjalin dengan baik. Kegiatan khataman ini dapat bertahan hingga sekarang, dikarenakan adanya dukungan dari warga yang mau ikut bergabung untuk melaksanakan kegiatan tersebut, dan mau menyisihkan sedikit rezekinya untuk memberikan shodaqah kepada seluruh anggota khataman setiap diadakannya kegiatan tersebut.

Keempat, rasionalitas nilai. Berdasarkan teori ini, perbuatan seseorang biasanya diambil dari nilai yang mereka yakini. maksudnya, dalam melakukan perbuatan, mereka berharap mendapatkan hikmah dan keberkahan. Pada konteks ini, nilai menjadi tolak ukur utama yang ingin dicapai oleh para pelaku tradisi. Sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu anggota khataman al-Qur’an Desa Triguno yaitu Ibu Masfufah sebagai berikut:

“Pelaksanaan kegiatan khataman yang dilaksanakan di Desa Triguno pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama bagi seluruh jama'ah anggota khataman. Nilai yang terkandung dari kegiatan tersebut, selain membaca al-Qur’an merupakan sebuah kewajiban bagi umat Islam, namun kegiatan ini juga mempunyai makna sebagai ibadah dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT”.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ibu Masrafah, (Anggota Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Agustus 2021,

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ibu Masfufah, (Anggota Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Agustus 2021.

Dari keterangan anggota jamaah khataman bahwa kegiatan khataman dilakukan atas dasar pertimbangan nilai yang sama yang menjadi tujuan utama dari diadakannya kegiatan tersebut. Dan mengenai kegiatan khataman al-Qur'an yang dilaksanakan di Desa Triguno mempunyai makna ibadah kepada Allah SWT.

Untuk menganalisis pemaknaan dari pelaksanaan kegiatan khataman yang dilaksanakan setiap malam selasa, maka dengan menggunakan teori Max weber dapat diperoleh makna sebagai berikut:

Pertama, makna obyektif, merupakan sebuah makna yang dihasilkan berdasarkan konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Dalam hal ini, mengenai praktik khataman yang dilakukan di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati merupakan sebuah rutinitas yang harus dilakukan sebagai anggota dari jama'ah khataman al- Qur'an Desa Triguno.

Kedua, makna ekspresif, merupakan makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Dalam hal ini, makna yang dimiliki para jama'ah anggota khataman al-Qur'an Desa Triguno antara individu satu dengan individu memiliki perbedaan berdasarkan motif dan tujuan masing-masing anggota. Adapun berdasarkan penuturan dari beberapa narasumber, maka dapat disimpulkan bahwa makna ekspresif dari kegiatan khataman al-Qur'an yang dilaksanakan di Desa Triguno yaitu, sebagai bentuk ibadah, sarana silaturahmi, adanya kesenangan saat berkumpul dengan jama'ah lain, serta melanjutkan dan melestarikan tradisi khataman al-Qur'an yang sudah ada sejak generasi terdahulu.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah menguraikan seluruh pembahasan mengenai pelaksanaan kegiatan khataman yang dilakukan di Desa Triguno, maka sesuai dengan rumusan masalah yang ada, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah pelaksanaan khataman yang dilaksanakan setiap malam Selasa di Desa Triguno, pada awalnya merupakan kegiatan mengaji rutin ibu-ibu warga Desa Triguno yang dilaksanakan setiap malam Selasa, yang dilaksanakan dengan sistem baca simak al-Qur'an. Namun, setelah berjalan hampir setengah tahun, atas kesepakatan seluruh jama'ah maka kegiatan tersebut dikembangkan menjadi kegiatan khataman al-Qur'an berjama'ah yang rutin dilaksanakan seminggu sekali.
2. Praktik pelaksanaan khataman biasanya dilaksanakan habis shalat maghrib dilaksanakan secara bergantian di rumah anggota jama'ah sesuai jadwal kesepakatan. Adapun bacaan yang dibaca selama berlangsungnya kegiatan adalah; Tawasul, khataman, do'a, Shalawat-Shalawat tertentu, dan ditutup dengan membaca do'a kafaratul majelis.
3. Makna kegiatan khataman berjama'ah bagi masyarakat Desa Triguno, berdasarkan pendekatan fenomenologi maka didapatkan dua makna; pertama, makna individual yakni sebagai sarana agar lebih mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an serta untuk memperoleh ketentraman hati. Kedua, makna kolektif yaitu kegiatan khataman al-Qur'an di Desa Triguno merupakan sarana kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pahala, keberkahan serta manfaat bagi pengamalnya dalam kehidupan. Adapun berdasarkan pendekatan sosiologi terdapat dua makna; pertama, makna objektif, yaitu kegiatan khataman merupakan sebuah kewajiban serta rutinitas yang harus dilakukan oleh anggota jama'ah

khataman al-Qur'an di Desa Triguno. Kedua, makna ekspresif yaitu, kegiatan khataman merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan sebagai sarana silaturahmi, adanya kesenangan saat berkumpul dengan jama'ah lain, sebagai bentuk ibadah serta untuk melestarikan tradisi khataman yang sudah turun temurun yang sudah ada sejak generasi terdahulu.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian, ada beberapa hal yang menurut penulis menjadi catatan baik bagi ketua jama'ah maupun masyarakat yang menjadi anggota jama'ah. Diantaranya sebagai berikut:

### **1. Bagi Ketua Jama'ah**

Diharapkan kepada ketua khataman Desa Triguno, agar lebih melakukan sosialisasi tentang manfaat dan keutamaan membaca serta mengkhatamkan al-Qur'an, supaya masyarakat lain yang belum ikut bergabung dalam kegiatan tersebut, bisa termotivasi untuk ikut dalam kegiatan khataman yang dilakukan seminggu sekali. Selain itu, supaya anggota jama'ah yang sudah bergabung dalam kegiatan tersebut, agar mereka bisa menjadi pribadi yang istiqamah dalam membaca al-Qur'an meskipun di luar pelaksanaan kegiatan tersebut.

### **2. Bagi Anggota Jama'ah**

Diharapkan agar saat melaksanakan khataman supaya lebih bersemangat, istiqamah, ikhlas, serta yakin akan keutamaan dan manfaat yang akan mereka peroleh setelah membaca dan mengkhatamkan al-Qur'an, sebagaimana yang mereka rasakan dalam kehidupan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahisma-Putra, Heddy Shri, "The Living Qur'an; Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012.
- Albab, U., *BAB II Teori Fenomenology Edmund Husserl*, digilib.uinsby.ac.id, 2015.
- An Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- Badriyah, Zaenab Lailatul, "*Praktik Khataman al-Qur'an di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)*", Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2017.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo, 1991.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "*Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*", Yogyakarta: Teras, 2007.
- Farid, Muhammad, dan Moh. Adib, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2018.
- Fatimah, Teti, *Sima'an Khataman al-Qur'an untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Qur'an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah)*", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Hairiri, Rapiq, "*Tradisi Khataman al-Qur'an Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Qur'an)*", Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2020.
- Hasbiyansyah, O., *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Mediator, Volume 9, Nomer 1, Juni 2008.
- Imam Hafidz Abi Al 'Ula, Muhammad Abd Rahman, *Tuhafthul Al Ahwadziy*, Juz 8, Dar Al Fikr.
- Junaedi, Didi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al Qur'an" (Studi Kasus di Pondok Pesantren As Siroj Al Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015.

- Mansur, Muhammad, “*Living Qur’an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur’an*”, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: Teras, 2007.
- muhlis, Alis “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar al-Bukhari”, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2016.
- Musbikin, Imam, *Istantiq Al-Qur’an*, Madiun : Pustaka Pelajar, 2016.
- Mustaqim, Abdul, “*Metodologi Penelitian al-Qur’an*”, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nasution, Hasyimsyah , “*Filsafat Fenomenologi*”, Medan: Panjiaswaja Press, 2010.
- R. Semiawan, Conny, “*Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*”, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rahman, Masykur Arif, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2013.
- Rahmat, Pupu Saeful, “*Penelitian Kualitatif*”, *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT Rajawali Press, 2001.
- Saed, Abdullah, *Pengantar Studi al-Qur’an*, terjemah Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Samsul Arifin, “*Menggali Makna Khataman al-Qur’an di Pondok Pesantren Giri Kusumo Demak (Studi Living Qur’an)*”, Skripsi IAIN Salatiga, Salatiga, 2018.
- Shihab, M. Quraish, “*Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*”, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik, “*Dasar Metodologi Penelitian*”, Yogyakarta: Literasi Media Publishing: 2015.
- Sudarmoko, Imam, “*The Living Qur’an, Studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*”, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*”, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulaiman Al Asy’at, Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Qahirah: Dar Al Hadis.
- Supian, *Ilmu-Ilmu Al Qur’an Praktis*, Jambi: Gaung Persada Press, 2012.
- Syamsuddin, Sahiron, “*Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*”, Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Syarifuddin, Ahmad , *Mendidikan Anak Membaca dan Mencintai al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Syukur, Muhammad , “*Dasar-Dasar Teori Sosiologi*”, Depok: Rajawali Press, 2018.
- Ubaydi Hasbillah, Ahmad, *Ilmu Living Qur’an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Banten : Darus-Sunnah, 2019.
- Wawancara dengan Bapak Joko Sungkono, (Kepala Desa Triguno), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Juli 2021.
- Wawancara dengan Ibu Khoirunnisa, (Wakil Ketua Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 19 Juli 2021.
- Wawancara dengan Ibu Kuminah, (Ketua Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Juli 2021.
- Wawancara dengan Ibu Masfufah, (Anggota Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Agustus 2021.
- Wawancara dengan Ibu Masrafah, (Anggota Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 14 Agustus 2021.
- Wawancara dengan Ibu Putri, (Anggota Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 10 Agustus 2021.
- Wawancara dengan Ibu Rahayu, (Anggota Jama’ah Khataman al-Qur’an), di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 25 Juli 2021.
- Wawancara dengan Ibu Samini, (Anggota Jama’ah Khataman al-Qur’an), di Desa Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 28 Juli 2021.

Wawancara dengan Ibu Siti Sapa'ati, (Anggota Jama'ah Khataman al-Qur'an), di Desa Triguno, Pucaakwangi, Pati, pada tanggal 22 Juli 2021.

Wawancara dengan Ibu Sulismiati, (Anggota Jama'ah Khataman al-Qur'an), di Desa Triguno, Pucaakwangi, Pati, pada tanggal 25 Juli 2021.

Wawancara dengan Ibu Zaitun, (Anggota Kelompok Khataman al-Quran), di Triguno, Pucakwangi, Pati, pada tanggal 19 Juli 2021.

Wirawan, I.B, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.

Yahya As Syafi'i, Abi Zakariya, *At Tibyan Fi Adab Hamalatil Qur'an*, Haramain: Jeddah.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, 1986.

Yusuf, Muhammad, "*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.

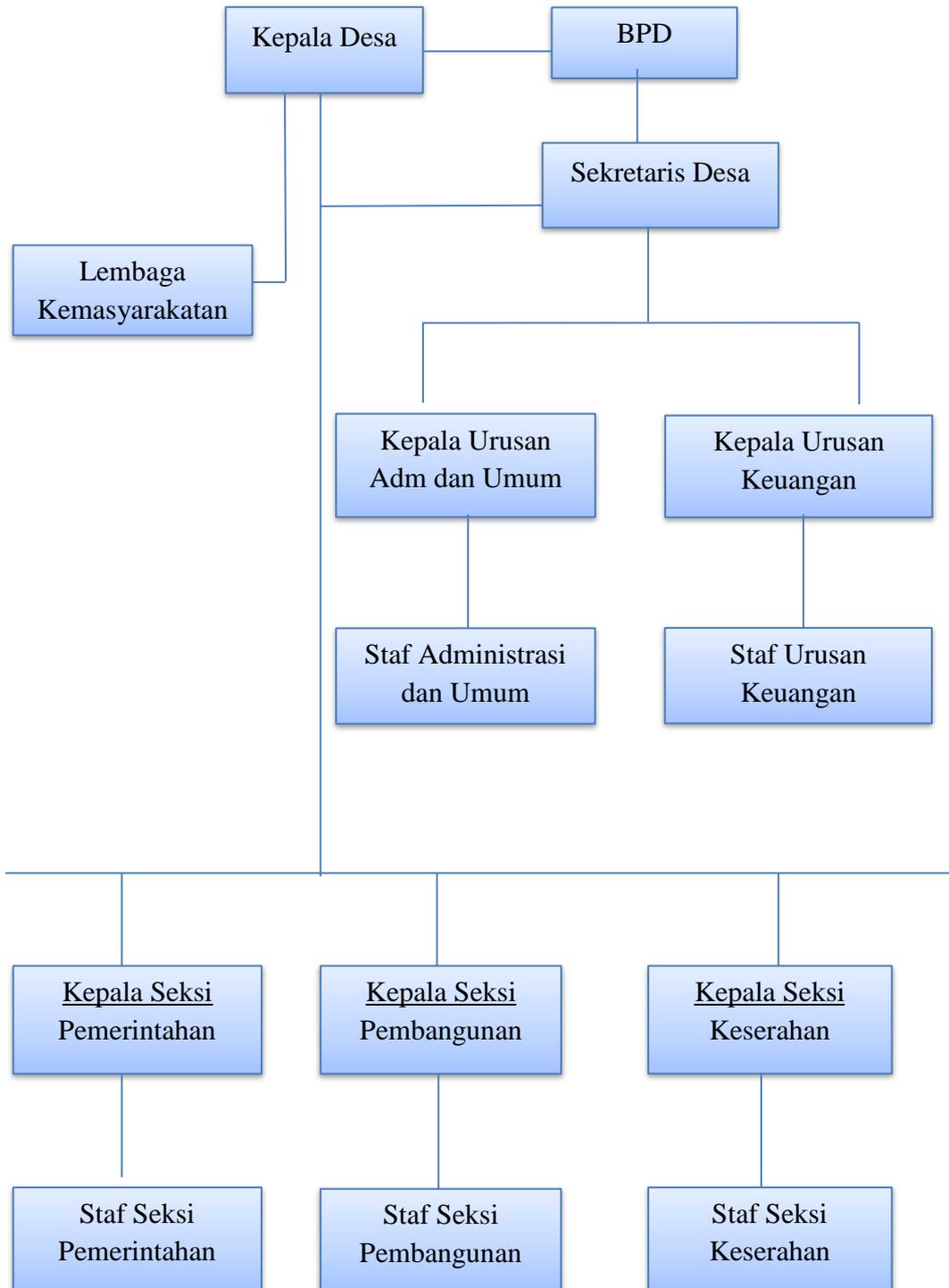
*Lampiran 1***DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Kuminah  
Umur : 45 tahun  
Profesi : Guru Swasta
  
2. Nama : Khoirunnisa  
Umur : 43 tahun  
Profesi : Guru Swasta
  
3. Nama : Zaitun  
Umur : 42 tahun  
Profesi : Guru Swasta
  
4. Nama : Samini  
Umur : 50 tahun  
Profesi : Ibu Rumah Tangga
  
5. Nama : Masfufah  
Umur : 40 tahun  
Profesi : Penjual Baju
  
6. Nama : Sulismiati  
Umur : 50 tahun  
Profesi : Ibu Rumah Tangga
  
7. Nama : Siti Sapa'ati  
Umur : 48 tahun  
Profesi : Ibu Rumah Tangga

8. Nama : Rahayu  
Umur : 43 tahun  
Profesi : Pembuat Roti
9. Nama : Putri  
Umur : 33 tahun  
Profesi : Ibu Rumah Tangga
10. Nama : Masrafah  
Umur : 35 tahun  
Profesi : Penjahit

*Lampiran 2***Data Anggota Khataman Al Qur'an di Desa Triguno**

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	Kuminah	Ketua
2.	Khairunnisa	wakil ketua
3.	Rahayu	Anggota
4.	Suwarti	Anggota
5.	Zaitun	Anggota
6.	Rohmah	Anggota
7.	Siti Sumarni	Anggota
8.	Sumi	Anggota
9.	Rasimah	Anggota
10.	Salamah	Anggota
11.	Masrafah	Anggota
12.	Siti Aisyah	Anggota
13.	Masfufah	Anggota
14.	Leginah	Anggota
15.	Fatimah	Anggota
16.	Sulismiati	Anggota
17.	Siti Sapa'ati	Anggota
18.	Lasimah	Anggota
19.	Samini	Anggota
20.	Sujati	Anggota
21.	Suniti	Anggota
22.	Darmi	Anggota
23.	Asmi	Anggota
24.	Sulastri	Anggota
25.	Siti Rukanah	Anggota
26.	Asmiati	Anggota
27.	Siti Sumarni	Anggota
28.	Muntafiq	Anggota
29.	Putri	Anggota
30.	Supa'ati	Anggota
31.	Wagini	Anggota
32.	Masrupah	Anggota

*Lampiran 3***STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA TRIGUNO**

*Lampiran 4***DAFTAR NAMA APARATUR DESA TRIGUNO**

No	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1.	Joko Sungkono, S. Pd	Kades	Tokoh Masyarakat
2.	Prihatiningsih, Amd Farming	Sekretaris Desa	Tokoh Masyarakat
3.	Paimin	Kaur adm dan umum	Tokoh Masyarakat
4.	Harjono	Staf Administrasi dan Umum	Tokoh Masyarakat
5.	Supriyanto	Kaur keuangan	Tokoh Masyarakat
6.	Endang	Staf Keuangan	Tokoh Masyarakat
7.	Sucipto, S. Ag	Kasi Pemerintahan	Tokoh Masyarakat
8.	Sayu	Staf Pemerintahan	Tokoh Masyarakat
9.	Naning Susanti	Kasi Keserahan	Tokoh Masyarakat
10.	Anshori	Staf keserahan	Tokoh Masyarakat
11.	Suri	Kasi Pelayanan	Tokoh Masyarakat
12.	Abdul Malik, S. Pd I	Staf Pelayanan	Tokoh Masyarakat
13.	Sundoyo	Kadus	Tokoh Masyarakat

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Wawancara dengan kepala Desa Triguno**

1. Bagaimana letak dan batas wilayah Desa Triguno?
2. Bagaimana demografi Desa Triguno?
3. Bagaimana kondisi sosial ekonomi di Desa Triguno?
4. Bagaimana kondisi sosial keagamaan di Desa Triguno?
5. Bagaimana kondisi sosial budaya di Desa Triguno?
6. Bagaimana karakteristik masyarakat Desa Triguno?
7. Bagaimana sistem lembaga pemerintahan yang ada di Desa Triguno?
8. Apa saja lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa Triguno?
9. Berapa jumlah lembaga pendidikan (agama/umum) di Desa Triguno?
10. Apa potensi Desa Triguno yang dapat dikembangkan?

### **Wawancara dengan ketua dan wakil ketua khataman al-Qur'an Desa Triguno**

1. Bagaimana sejarah terbentuknya kegiatan khataman Qur'an di Desa Triguno?
2. Siapa saja anggota kegiatan khataman Qur'an di Desa Triguno?
3. Bagaimana kondisi pendidikan dan ekonomi anggota kegiatan khataman Qur'an di Desa Triguno?
4. Apa tujuan serta motivasi dari kegiatan khataman Qur'an di Desa Triguno?
5. Kapan Pelaksanaan kegiatan khataman di Desa Triguno?
6. Dimana tempat pelaksanaan kegiatan khataman di Desa Triguno?
7. Bagaimana pelaksanaan khataman berjama'ah yang dilaksanakan di Desa Triguno?
8. Bagaimana makna dari pelaksanaan kegiatan khataman Qur'an yang dilaksanakan di Desa Triguno?

9. Apa yang membedakan kegiatan khataman Qur'an di Desa Triguno dengan kegiatan khataman Qur'an yang dilaksanakan di wilayah lain?
10. Apakah ada kegiatan keagamaan lain yang diadakan dalam pelaksanaan kegiatan khataman Qur'an di Desa Triguno?

**Wawancara dengan Anggota khataman al-Qur'an berjama'ah di Desa Triguno**

1. Sejak kapan anda mengikuti kegiatan khataman di Desa Triguno?
2. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan khataman yang dilaksanakan di Desa Triguno?
3. Apa motivasi yang membuat anda tertarik mengikuti kegiatan khataman yang diadakan di Desa Triguno?
4. Apa harapan anda dari kegiatan khataman yang diadakan di Desa Triguno?
5. Apa makna yang anda dapatkan atau manfaat yang diperoleh dari kegiatan khataman di Desa Triguno?

## DOKUMENTASI

### Pelaksanaan Kegiatan Khataman al-Qur'an





## DOKUMENTASI

### 1. Wawancara dengan Kepala Desa Triguno



### 2. Wawancara dengan Ketua dan Wakil Ketua Jama'ah Khataman al-Qur'an Desa Triguno



***CURRICULUM VITAE*****Data Pribadi**

Nama : Nurul Fitria  
TTL : Pati, 01 Februari 1999  
Alamat : Triguno Pucakwangi Pati  
No. Hp : 082324974960  
Email : [nurulfitria232@gmail.com](mailto:nurulfitria232@gmail.com)

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

2004-2005 : RA Miftahul Huda Pucakwangi  
2005-2011 : MI Miftahul Huda Pucakwangi  
2011-2014 : MTS Miftahul Huda Pucakwangi  
2014-2017 : MA PPKP Darul Ma'la Winong  
2017-sekarang : UIN Walisongo Semarang

